

**BAB 2**  
**MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DAN SEJARAH MASJID**  
**SULTAN ABDURRAHMAN PONTIANAK, KALIMANTAN BARAT**

**2.1. Masuk dan Berkembangnya Islam di Kalimantan Barat**

Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Pada umumnya agama Islam disebarkan di nusantara melalui kegiatan dakwah, kesenian, perkawinan, dan pendidikan yang dilakukan oleh pedagang-pedagang asing dari timur tengah ketika singgah maupun menetap di nusantara. Salah satu penyebar agama Islam yang melakukan kegiatannya adalah orang Arab. Beberapa di antaranya mendapat kewibawaan sebagai syarif atau syech yang memperoleh pengaruh besar di kalangan raja-raja, seperti Palembang, Banjarmasin, Cirebon dan Siak. Sebagai syarif, pengaruh itu jauh melampaui bidang ekonomi dan agama, seperti beberapa kejadian yang telah memperoleh kekuasaan politik yang besar, bahkan ada yang berhasil menggeser dinasti yang berkuasa (Veth, 1854 : 248).

Kedatangan agama Islam di berbagai daerah di Indonesia tidaklah bersamaan dan kerajaan-kerajaan atau daerah-daerah yang didatanginyapun memiliki situasi politik dan sosial budaya yang berbeda-beda pula. Ketika kerajaan Islam di tanah asalnya telah mencapai zaman keemasan di antaranya pada masa dinasti Umayyah dan Abasiah ( antara lain abad 7-13 M) maka banyak pedagang-pedagang muslim yang berniaga ke Timur jauh dan daerah Asia Tenggara. Pedagang muslim di sini tidak lain adalah pedagang bangsa Arab, Parsi dan Gujarat yang telah menganut Islam (Ambary, 1978 : 27-28).

Sejarah perkembangan agama Islam di Indonesia sejak abad ke 12, dikembangkan oleh para pedagang Islam yang berasal dari negeri Arab melalui India ke Asia Tenggara, yaitu dari Aceh, Sumatera, Malaka dan terus ke pantai Utara Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku (Rahman, 2000 : 13).

Para penyiara agama Islam datang ke Kalimantan sambil berdagang menyusuri sungai-sungai besar di Kalimantan. Secara berangsur-angsur pengaruh Islam masuk ke seluruh wilayah Kalimantan. Di Kalimantan Timur misalnya, masuknya agama Islam di daerah ini ternyata tidak hanya dibawa oleh penyiara dari Gresik saja melainkan juga dari Bugis. Demikian pula di Kalimantan Barat, datangnya pengaruh Islam berasal dari Palembang dan Semenanjung Malaka. Di Kalimantan Tengah, agama Islam masuk melalui para pedagang Melayu. Mereka sambil berdagang sekaligus menyiarkan agama Islam. Hal tersebut terjadi sekitar abad ke-16 (Musni *et all*, 1994 : 88).

Masuknya agama Islam ke Kalimantan Barat bersamaan juga dengan masuknya agama ini ke daerah-daerah lain di Indonesia (sekitar abad ke-16 M). Penyebarannya ke Kalimantan Barat antara lain melalui Palembang, sebagian dari Brunei (Kalimantan Utara) dan juga ada yang langsung dari tanah Arab. Penyebaran agama Islam telah berhasil memasuki istana-istana raja di Kalimantan Barat, dalam usaha mengajarkan ajaran-ajaran (dakwah) Islam ataupun dilakukan sambil berdagang (Anonim, 1976 : 2).

Melihat letak Kalimantan Barat yang strategis, sering dilalui dan disinggahi pedagang-pedagang asing, tidak mustahil kalau pengaruh asing termasuk agama Islam dapat mudah diterima oleh sebagian besar penduduknya. Hal itu disebabkan sikap mereka yang pandai menyesuaikan diri dengan penduduk setempat dan pejabat-pejabat kerajaan yang kemudian dilanjutkan dengan adanya perkawinan-perkawinan dengan keluarga raja atau rakyat setempat. Pada mulanya agama Islam hanya tersebar di kalangan rakyat di daerah-daerah pesisir yang kemudian dilanjutkan ke daerah-daerah pedalaman. Sebagian dari pembawa agama Islam ini karena pandai menyesuaikan diri, ada yang kemudian diangkat sebagai pejabat di daerah-daerah atau kerajaan-kerajaan sehingga dengan demikian lebih memudahkan penyebaran agama Islam di Kalimantan Barat (Anonim, 1976 : 2).



Salah seorang yang berperan menyebarkan agama Islam di Kalimantan Barat ialah Habib Husein Alkadri. Beliau berasal dari Hadramaut, yaitu daerah di bagian selatan Jazirah Arab, kini wilayah Yaman Selatan. Letaknya di sekitar wadi Hadramaut yang merupakan satu dari sejumlah kecil sungai di negeri Arab yang selalu berair, sehingga daerah wadi ini merupakan daerah yang subur. Penduduk Hadramaut gemar berdagang dan berlayar karena letak daerahnya yang berada diujung selatan Jazirah Arab di teluk Aden yang merupakan jalur pelayaran internasional (Rahman, 2000 : 13).

Sejak kecil Habib Husein Alkadrie dididik orang tuanya mempelajari agama Islam sampai ia berumur 18 tahun. Ia melanjutkan memperdalam agama Islam di negeri Kulandi selama 4 tahun dengan gurunya Syech Sayid Muhammad bin Hamid. Disamping mempelajari ilmu agama, menjadi kebiasaan bagi para pemuda di tanah Arab untuk mengikuti pelayaran pedagang disekitar Teluk Parsi. Ia pun sering ikut berlayar perahu dagang sampai ke Kalikut di pantai barat India. Berbekal pengalamannya berlayar ke berbagai negeri, maka timbullah hasrat pada Habib Husein Al Kadrie untuk berlayar lebih jauh ke negeri timur dimana banyak terdapat kerajaan beragama Islam. Hasratnya ini diperkukuh oleh tiga orang teman seperguruannya yaitu Sayid Abubakar Alaydrus, Sayid Umar Bachsan Assegaf dan Sayid Muhammad Ibnu Ahmad Quraisy (Rahman, 2000 : 14-15).

Mereka berempat kemudian berlayar ke negeri timur dengan niat berdagang dan mengembangkan ajaran Islam mengikuti para pedagang yang berlayar di Teluk Parsi, terus ke pantai barat dan pantai timur India. Cerita tentang kebesaran kerajaan-

kerajaan Islam di Sumatera, Semenanjung Malaka dan pulau Jawa semakin mendorong semangat mereka untuk berlayar terus ke negeri timur.

Setelah hampir satu tahun berlayar, mereka tiba di Kerajaan Aceh. Pada saat itu Sultan Iskandar Muda (1595-1646) yang memimpin Kerajaan Aceh, yang saat itu telah terkenal menjadi pusat agama Islam di pulau Sumatera dan menjadi pusat perdagangan yang ramai. Setelah setahun menetap di Aceh dan mengajarkan agama Islam di sana, hanya Sayid Abubakar Alaydrus yang tetap berada di Aceh menjadi guru agama dan diberi gelar Tuan Besar Aceh sampai ia wafat (Rahman, 2000 : 16).

Sayid Umar Bachsan Assegaf meneruskan perjalanannya ke Kerajaan Siak dan mengabdikan dirinya mengajarkan agama Islam di Siak sampai ia wafat. Sayid Umar pun terkenal sebagai ulama ulung sehingga diberi gelar Tuan besar Siak. Sedangkan Sayid Muhammad Ibnu Ahmad Quraisy memilih meneruskan perjalanannya ke beberapa negeri di Semenanjung Malaka. Akhirnya ia menetap di Kerajaan Trengganu di pantai timur Malaka dan di sana ia diberi gelar Datuk karena telah menjadi pemuka agama sampai akhirnya ia wafat (Rahman, 2000 : 16).

Habib Husein Al Kadrie lebih memilih meneruskan perjalanannya ke pulau Jawa yaitu ke daerah Semarang. Selama dua tahun tinggal di Semarang, kemudian ia melanjutkan ke daerah Sukadana (Matan). Setelah menetap cukup lama di Sukadana, akhirnya ia menikah dengan putri raja Matan yaitu Nyai Tua dan diberi 4 orang anak. Salah satunya ialah Syarif Abdurrahman yang kelak menjadi pendiri Kesultanan Pontianak. Setelah menetap selama 17 tahun di Sukadana, Habib Husein hijrah ke Mempawah atas permintaan Raja Opu Daeng Menambun untuk menjadi guru agama

di sana. Di Mempawah Syarif Abdurrahman menikah dengan puteri Opu Daeng Menambun yang bernama Utin Tjandramidi. Akhirnya Mempawah menjadi tempat bermukim terakhir bagi Habib Husein Al Kadrie karena ia telah menemukan tempat yang cocok bagi anak cucunya sesuai dengan amanat gurunya. Pada tahun 1770 M, Habib Husein Al Kadrie tutup usia, dan sejak saat itu Syarif Abdurrahman meninggalkan Mempawah untuk mendirikan pemukiman baru yang kelak menjadi kota Pontianak (Saptono, 1996 : 6-7).

Habib Husein Al-Kadrie selama menyebarkan ajaran Islam di Kalimantan Barat telah menjadi mufti peradilan agama Islam di kerajaan Matan selama lebih dari 17 tahun. Selanjutnya ia telah menjadi pemuka agama Islam di kerajaan Mempawah selama 15 tahun di jaman Opu Daeng Menambun. Ketika Opu Daeng Menambun meninggal dunia, Habib Husein Alkadrie diangkat sebagai Tuan Besar Kerajaan Mempawah. Ia pun pendiri pemukiman baru Galah Herang di kuala sungai Mempawah, yang kini telah menjadi kota Mempawah (Rahman, 2000 : 13)

Tiga bulan setelah ayahnya wafat pada tahun 1770 M di Kerajaan Mempawah, Syarif Abdurrahman bersama-sama dengan saudaranya bermufakat untuk mencari tempat kediaman baru. Dengan membawa 14 buah kapal, Syarif Abdurrahman beserta rombongan berangkat untuk menyusuri pantai kemudian menuju sungai Kapuas.

Ketika menyusuri sungai Kapuas, mereka menemukan sebuah pulau yang kini dikenal dengan nama Batu Layang, di mana sekarang ditempat itulah Syarif Abdurrahman beserta keturunannya dimakamkan. Setelah itu, rombongan kembali

melanjutkan perjalanan menyusuri sungai Kapuas. Menjelang subuh 14 Rajab 1185 H atau 23 Oktober 1771, mereka sampai pada persimpangan sungai Kapuas dan Landak. Setelah delapan hari menebas pohon di daratan itu, maka Syarif Abdurrahman lalu membangun rumah dan tempat ibadah yang sekarang menjadi Istana Qadriyah dan Masjid Sultan Abdurrahman. Akhirnya pada tanggal 8 bulan Sya'ban 1778 M, dengan dihadiri oleh Raja Muda Riau, Raja Mempawah, Landak, Kubu dan Matan, Syarif Abdurrahman dinobatkan sebagai Sultan Pontianak dengan gelar Syarif Abdurrahman Ibnu Al Habib Al Kadrie<sup>1</sup>.

Sultan Syarif Abdurrahman memerintah hingga tahun 1808. Sepeninggalnya Kesultanan Pontianak diperintah oleh keturunannya berturut-turut yaitu :

- Sultan Syarif Kasim Al-Kadrie (1808-1819)
- Sultan Syarif Usman Al-Kadrie (1819-1855)
- Sultan Hamid Al-Kadrie (1855-1872)
- Sultan Yusuf Al-Kadrie (1872-1895)
- Sultan Muhammad Al-Kadrie (1895-1944)
- Sultan Thaha Al-kadrie (1945)
- Sultan Hamid II (1945-1950) (Saptono, 1996 : 7)

---

<sup>1</sup> Keterangan ini didapat melalui akses internet pada hari Rabu, tanggal 9 April, pukul 13.25 WIB. Tulisan ini diterbitkan oleh situs [www.melayuonline.com](http://www.melayuonline.com).

## 2.2 Berkembangnya Kesultanan Pontianak

Kesultanan Pontianak didirikan pada akhir abad ke-18 M, sekaligus merupakan kesultanan termuda yang lahir di wilayah Kalimantan Barat. Sebelumnya telah banyak terdapat kesultanan atau kerajaan lainnya yang telah lebih dulu berdiri di wilayah Kalimantan Barat seperti ; Kerajaan Landak (1472 M), Matan (16 M), Mempawah (16 M), Sambas (17 M), Kubu (1720 M), dan lainnya (Anonim , 1976 : 2-4).

Semenjak didirikan oleh Sultan Abdurrahman, Kesultanan Pontianak terus mengalami kemajuan hingga menjadi kekuatan baru di wilayah Kalimantan Barat dalam aktivitas perdagangannya. Hal itu disebabkan karena letaknya yang strategis dilewati rute perdagangan internasional (jalur sutera), sehingga banyak pedagang asing yang singgah di Pelabuhan Pontianak untuk membeli komoditi perdagangan yang diminati/laku di pasaran.

Komoditi perdagangan yang dihasilkan Pontianak berupa lada, kopra, kelapa, rotan, tengkawang, sarang burung, gambir, pinang, lilin, sagu dan juga hasil pertambangan terpenting adalah emas dan intan (Poesponegoro, 1984 : 262). Hal tersebut semakin mendorong para pedagang Bumiputra dan asing untuk datang, serta mengadakan hubungan perdagangan dengan Kesultanan Pontianak. Beberapa di antaranya terdapat para pedagang dari Eropa, Cina, Singapura dan Brunei, begitupula para pedagang Bumiputra seperti Bugis, Melayu, Jawa, Banjarmasin, Riau, Palembang, Belitung, Pulau Tambelan, Natuna dan Sumenep (Veth, 1854 : 20-21).

Pelabuhan Pontianak sebagai tempat pertemuan bagi para pedagang dari berbagai jazirah, bukan saja melalui maritim, namun juga melalui Sungai Kapuas dan Landak berkembang sebagai pasar dan pusat perdagangan di Kalimantan Barat. Keberadaan Pelabuhan Pontianak memainkan peranan penting, bukan hanya ditinjau dari segi ekonomi dan politik, tetapi juga kebudayaan. Satu ciri khas yang menonjol dalam perdagangan di Pontianak pada masa itu berlaku bagi para pedagang dari berbagai suku, bangsa dan agama disambut dengan ramah oleh Sultan. Mereka diwajibkan membayar upeti kepada Sultan dan tunduk kepada hukum kerajaan (Hasanudin *et all*, 2000 : 27).

Ramainya perdagangan di Pontianak yang telah menarik para pedagang Bumiputra dan asing, membuat sebagian dari mereka tertarik menetap dan mendirikan pola-pola perkampungan di Pontianak yang berorientasi nama asal daerah pendirinya, setelah mendapat izin dari Sultan. Sejalan munculnya perkampungan kaum pedagang telah memberikan potensi besar bagi kemajuan Pontianak. Keadaan ini ditunjang oleh masyarakatnya yang secara tradisional berasal dari berbagai suku dan bangsa serta telah melibatkan diri dalam kegiatan perdagangan, sehingga mereka mampu mengembangkan diri dalam memajukan kegiatan pelabuhan dan Kesultanan Pontianak. Adanya perkampungan pedagang telah menciptakan peningkatan kebudayaan bagi penduduk setempat dengan menerima unsur-unsur baru dari luar (Hasanudin *et all*, 2000 : 29).

Pada pertengahan abad ke-18, VOC telah melakukan aktivitas perdagangan di Kalimantan Barat, khususnya Kerajaan Landak untuk mencari komoditi utama lada

dan intan. Bersamaan dengan dinobatkannya pangeran Syarif Abdurrahman sebagai Sultan Pontianak yang dihadiri oleh Raja Muda Riau, Raja Mempawah, Landak, Kubu, dan Matan, pihak VOC mengakuinya melalui utusan Residen Rambang Willem Adrian Palm untuk mengadakan hubungan perjanjian/kontrak politik (Hasanudin *et all*, 2000 : 13, 16).

Melihat kekuasaan VOC yang semakin besar dan kuat di Kalimantan Barat, maka Sultan Syarif Abdurrahman mengakui supremasi VOC pada 5 Juli 1779 dengan menyetujui perjanjian/kontrak yang dibuat. Isi dari perjanjian tersebut intinya merugikan pihak Kesultanan Pontianak dan menguntungkan VOC. Setelah disepakatinya isi perjanjian tersebut, VOC berhasil mengikat Kesultanan Pontianak dan memperluas kepentingan politik dan monopoli perdagangannya untuk menguasai daerah-daerah di sekitar Pontianak. Hal ini merupakan awal VOC memperkuat kedudukan politiknya dengan ikut serta mengatur dan menguasai Kesultanan Pontianak dengan mengirim ekspedisi militernya ke Pontianak (Hasanudin *et all*, 2000 : 16-18).

Dampak dari perjanjian 5 Juli 1779 antara Sultan dan VOC, maka penataan Pontianak diatur secara bersama. Sultan memberikan VOC wilayah sebelah selatan istana yang dibatasi Sungai Kapuas, pemberian ini meliputi areal 1000X1000 meter untuk dijadikan tempat kegiatan Belanda dan seterusnya menjadi tempat kedudukan pemerintah *Resident het Hoofd Westerafdeeling van Borneo*. Hal ini merupakan awal dari pendudukan VOC di Pontianak. Selanjutnya VOC membangun benteng “Fort Mariannen” sebagai pusat pemerintahan dan pertahanan. Fort Mariannen memiliki

tembok-tembok besar, kubu-kubu dan pintu gerbang. Pejabat, pegawai pemerintah dan tentara umumnya bermukim dalam benteng dan wilayah sekitarnya (Alqadrie, 1984 : 78-79).

Istana sebagai pusat kota tradisional dihuni oleh Sultan dan keluarganya. Kompleks istana terpisah dengan kampung lainnya yang dikelilingi tembok dan sungai. Pembuatan tembok pemisah berhubungan dengan fungsinya sebagai benteng untuk mencegah gangguan keamanan dari luar. Pada bagian luar kompleks istana terdapat masjid (Masjid Sultan Abdurrahman) yang berfungsi sebagai pusat ibadah dan pengembangan Islam. Selain itu, di luar istana juga bermukim para kerabat istana, para hulubalang atau pembantu kerajaan keturunan Bugis dan Arab. Kaum kerabat istana dan hulubalang tinggal di Kampung Bugis, Kampung Arab dan Kampung Banjar (Hasanudin *et all*, 2000 : 30-31).

Pemukiman bagi orang Cina ditempatkan oleh Sultan pada wilayah sebelah utara istana. Orang Cina dalam perkembangannya menjadikan wilayah ini sebagai kawasan niaga yang ramai dikunjungi jung, kapal layar dan sampan. Semakin ramainya wilayah itu menyebabkan perluasan pemukiman orang Cina di tepian kanan Sungai Kapuas dan Sungai Landak. Begitupula halnya dengan penetapan pemukiman bagi orang Dayak yang diberi kebebasan mendirikan pemukiman di sebelah utara istana, di sepanjang Sungai Ambawang. Hal ini didasari pada pertimbangan daerah tersebut memungkinkan bagi orang Dayak untuk mengembangkan sistem pertanian ladang berpindah sebagai pola kehidupannya. Sementara itu, para pedagang Melayu,

Bugis dan lainnya ditempatkan di tepian Sungai Kapuas yang paralel sebelah timur pusat kerajaan (Hasanudin *et all*, 2000 : 31-32).

Kedudukan VOC sebagai kekuatan ekonomi dan politik telah mengalami kebangkrutan pada akhir abad ke-18. Hal itu disebabkan karena merajalelanya korupsi di dalam VOC yang berdampak timbulnya krisis keuangan. Selanjutnya VOC mengalami masa sulit dan menyerahkan kekuasaannya pada pemerintah Hindia Belanda. Walaupun telah berganti pemerintahan, namun pemerintah Hindia Belanda tetap mempertahankan politik tradisional VOC yang bertujuan memperoleh pengasilan dari upeti dan laba perdagangan (Hasanudin *et all*, 2000 : 33).

Pada tanggal 28 Februari 1808, Sultan Syarif Abdurrahman wafat dan dimakamkan di Batu Layang. Setelah sepeninggalan Sultan Syarif Abdurrahman, maka Syarif Kasim (putra sulung Sultan) mengangkat dirinya sebagai Sultan Pontianak berikutnya. Untuk memperkuat legitimasinya, ia selanjutnya langsung menghadap Gubernur Jenderal Albertus Henricus Wiese di Batavia dan meminta pengakuannya sebagai Sultan Pontianak. Sebelumnya dalam birokrasi kerajaan, Sultan Syarif Abdurrahman telah menunjuk putranya Syarif Usman sebagai pewaris Sultan Pontianak. Sehubung Syarif Usman masih berusia muda dan dianggap belum mampu menjalankan tata pemerintahan kerajaan, maka Syarif Usman merestui dengan menunjukkan loyalitas kepada kakaknya Syarif Kasim sebagai Sultan Pontianak untuk sementara waktu. Keputusan tersebut telah menimbulkan keresahan baik di kalangan rakyat yang tetap menginginkan Syarif Usman sebagai Sultan Pontianak (Hasanudin *et all*, 2000 : 33-34).

Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim, keadaan politik mengalami keguncangan karena adanya pertentangan antarkerajaan dan golongan. Munculnya berbagai pergolakan pada kekuasaan Sultan Syarif Kasim mendorong pemerintah Hindia Belanda memperkuat kekuasaannya dengan membuat perjanjian yang memuat 28 pasal pada tanggal 12 Januari 1819 yang disepakati bersama Sultan. Perjanjian tersebut di antaranya berisi mengenai kekuasaan atas kerajaan yang dilakukan oleh Sultan bersama dengan pemerintah Hindia Belanda. Kemudian penghasilan pajak ekspor dan impor akan diatur oleh pemerintah Hindia Belanda (Veth, 1856 : 37-39).

Pada tahun 1819 Pangeran Syarif Usman naik tahta kerajaan menggantikan Sultan Syarif Kasim menjadi Sultan di Pontianak. Akan tetapi, hal ini ditolak oleh Pangeran Syarif Abubakar (putra Syarif Kasim) yang juga menginginkan tahta kesultanan, kemudian ia menghadap Gubernur Jenderal di Batavia. Peristiwa ini juga mendapat kecaman dari penduduk Pontianak yang menginginkan Syarif Usman menjadi Sultan Pontianak. Setelah itu, Gubernur Jenderal Belanda mengirimkan komisararis Roesler untuk mengakui dan mengangkat Pangeran Syarif Usman menjadi Sultan Pontianak dan diberi gelar Sultan Syarif Usman bin Sultan Abdurrahman Alkadri. Pangeran Syarif Abubakar diberi gelar Pangeran Muda, serta tiap tahunnya mendapat tunjangan sebesar f. 6000 dari Sultan Syarif Usman (Veth, 1856 : 69-71).

Pada masa pemerintahannya, Sultan Syarif Usman telah mengalami kemerosotan politik akibat campur tangan pemerintah Hindia Belanda. Di samping itu, pada masa pemerintahannya, ia telah memugar dan mengembangkan masjid yang

dirintis oleh sepeninggalan ayahnya. Kekuasaan politik Sultan semakin berkurang setelah dibuatnya beberapa perjanjian/kontrak pendek yang mengarah pada kekuasaan pemerintah Hindia Belanda atas Pontianak dengan mentaati semua peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1855, Sultan Syarif Usman menyerahkan tahta kerajaan kepada putranya Syarif Hamid. Lima tahun kemudian Sultan Syarif Usman wafat. Dalam masa pemerintahannya, kepentingan politik dan ekonomi Belanda semakin luas, walaupun telah diakui otoritasnya sebagai Sultan Pontianak. Hal ini sesuai dengan garis politiknya melalui prinsip-prinsip kebijaksanaan dengan membatasi kekuasaan Sultan. Dalam kurun waktu bersamaan kawasan Pontianak di sekitar sungai Kapuas Kecil telah ramai dikunjungi para pedagang serta menjadikan Pontianak sebagai pusat perdagangan dan Pemerintahan Residentie di Kalimantan Barat (Veth, 1856 : 140-141 & 590).

Tahun 1872 Sultan Syarif Hamid wafat, kemudian Pangeran Syarif Yusuf menggantikan posisi ayahnya sebagai Sultan. Pada masa pemerintahannya, Sultan telah mengadakan hubungan luas dengan raja-raja di dalam dan di luar Kalimantan Barat. Hubungan kerjasama ini menjadi faktor menarik perdagangan di Pontianak. Kedatangan para pedagang Bumiputra seperti Bugis, Tambelan, Banjar, Serasan, Sampit, Bangka-Belitung, Kuantan, Kamboja, Saigon dan Bansir telah memberi nuansa pada perkembangan kota Pontianak. Setelah diberi tempat oleh Sultan, para pedagang bermukim dengan membentuk perkampungan pedagang di tepian Sungai Kapuas sesuai dengan daerah asalnya. Kondisi ini juga telah membentuk

heterogenitas etnis sebagai ciri utama komposisi penduduk (Hasanudin *et all*, 2000 : 48).

Setelah wafatnya Sultan Syarif Yusuf Alqadrie, Syarif Muhammad Alqadrie naik tahta pada tanggal 6 Agustus 1895. Masa pemerintahan Sultan Syarif Muhammad merupakan masa pemerintahan terpanjang dalam sejarah sultan-sultan Pontianak. Pada masa pemerintahannya, kota Pontianak mengalami masa jayanya. Pada waktu itu komoditi karet tercatat memberikan penghasilan yang paling besar bagi penduduk. Hal ini merupakan kejadian yang belum pernah dialami pada masa-masa sebelumnya. Perdagangan kota Pontianak berkembang dengan pesat. Kapal-kapal asing datang ke Pelabuhan Pontianak membawa barang-barang dagangan, serta mengangkut komoditi daerah Pontianak ke luar Kalimantan Barat (Alqadrie, 1984 : 84-85).

### **2.3 Sejarah Berdirinya Masjid Sultan Abdurrahman**

Syarif Abdurrahman Ibnu Habib Husin Al Kadrie pada tanggal 23 Oktober 1771 mengawali pembukaan hutan untuk membangun pemukiman tempat tinggal dan tempat ibadah. Hal itu terus berlanjut dan berkembang menjadi kota Pontianak seperti sekarang ini, sehingga tanggal 23 Oktober dijadikan sebagai hari jadi kota Pontianak (Alqadrie, 1984 : 1).

Ketika itu Pangeran Syarif Abdurrahman beserta rombongannya bertolak dari Mempawah dan ingin mencari pemukiman baru. Hal itu disebabkan karena Galah Herang atau Kerajaan Mempawah tempat sebelumnya ia bermukim diyakininya

belum memenuhi kehendaknya untuk tempat yang baik sebagai pemukiman anak cucunya. Sebagai keturunan dari kerajaan Matan, pangeran dan menantu dari Raja Mempawah Opu Daeng Menambun serta pangeran dan menantu dari Raja Saad dari Banjarmasin, Syarif Abdurrahman bercita-cita keras menjadi seorang penguasa pemerintahan atau sultan. Dalam perjalanannya, Pangeran Syarif Abdurrahman beserta rombongan kemudian menemukan delta sungai Kapuas dan sungai Landak yang masih hijau dan sangat strategis letaknya untuk mendirikan pusat perdagangan dan pemerintahan seorang sultan (Rahman, 2000 : 201).

Setelah itu ia menentukan tempat untuk dapat membangun pemukiman tempat tinggal dan tempat ibadah dengan menembakkan peluru meriam ke arah hulu. Peluru meriam tersebut akhirnya diketemukan di semak-semak hutan belukar di dekat tepian persimpangan sungai Kapuas Besar dan sungai Landak. Di sanalah akhirnya Pangeran Syarif Abdurrahman mendirikan pemukiman tempat tinggal dan tempat ibadah (Djauhary, 1998 : 31). Kelak pemukiman tempat tinggal dan tempat ibadah yang didirikannya berkembang, hingga menjadi Istana Qadriah dan Masjid Sultan Abdurrahman seperti sekarang.

Tempat ibadah yang didirikan awalnya berupa sebuah langgar kecil. Pemukiman yang dibuka oleh Syarif Abdurrahman lama kelamaan berkembang cepat menjadi pusat perdagangan baru karena letaknya yang strategis dan ramai dikunjungi para pedagang muslim. Mereka berdatangan dari pedalaman hulu sungai Kapuas dan Landak serta dari daerah Sambas, Mempawah, Sukadana, Matan bahkan pedagang dari Riau, Palembang dan Semenanjung Malaka. Seiring dengan perkembangan

pemukimannya, maka langgar kecil tersebut kemudian dibangun menjadi masjid. (Rahman, 2000 : 201-202). Pemukimannya tersebut semakin berkembang hingga sekarang yang dikenal dengan sebutan kota Pontianak.

Nama Pontianak ada yang menduga dari hasil perkembangan bahasa yang berawal dari nama jenis hantu penghuni lokasi tersebut, yang ketika itu selalu menghalangi Syarif Abdurrahman untuk membuka pemukiman barunya. Nama jenis hantu yang dalam banyak cerita digambarkan dengan sosok wanita cantik itu disebut 'kuntilanak', yang kemudian dalam perkembangan bahasa selanjutnya orang menyebut daerah tersebut dengan nama 'pontianak'. Sedangkan sumber lain menyebutkan bahwa nama 'pontianak' berasal dari kata ponti dan anak. Ponti = ayunan, anak = anak manusia. Bahasa ini diambil dari sebuah peristiwa ketika Syarif Abdurrahman beserta rombongan membuka hutan untuk mendirikan masjid di tempat peluru yang ditembakkan itu ditemukan, sebagai langkah awal mendirikan sebuah kerajaan. Pada tempat itulah ditemukan sebuah *pontianak* (ayunan anak manusia), dan karena itulah orang menyebut tempat itu dengan nama Pontianak (Djauhary, 1998 : 18-19).

Dahulu fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah sholat lima waktu, tetapi juga sebagai tempat melaksanakan acara-acara keagamaan, misalnya memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Sejak Sultan Abdurrahman sampai dengan Sultan Yusuf, para sultan ini bertindak sendiri sebagai guru agamanya. Kemudian setelah masa Sultan Muhammad Al Kadrie (putra Sultan Yusuf), maka diangkatlah secara resmi oleh istana guru-guru agama yang

mengajarkan ilmu-ilmu agama di masjid. Di antara mereka yang telah diangkat itu adalah : Habib Ahmad bin Husen Al Kadrie, Habib Abdullah Zamawi, Syekh Madani, H. Ismail Jabal, H. Ismai Kelantan, H. Muhammad Al Habsyi, Habib Ahmad Syahab, Syekh Yusuf Mansur, Habib Abdullah Assegaf, Habib Alwi Al Kadrie dan guru Umar Mahbub (Djauhary, 1998 : 44).

Selain bertugas sebagai guru agama, mereka juga bertugas sebagai Imam besar masjid, sedang khatibnya adalah Pangeran Agung sendiri (sultan). Sementara untuk bagian bilal masjid diangkat petugas-petugasnya, antara lain : Hasan, Amang A. Rahman Patok, A. Majid Kongdong dan Yunus. Di samping kegiatan pengajian yang dilaksanakan secara rutin, setiap hari-hari besar Islam diadakan pula peringatan-peringatan yang dipusatkan di masjid. Terutama peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang sudah turun temurun diselenggarakan dengan berbagai macam kegiatan, antara lain arak-arakan (kirab) dari masjid ke alun-alun istana, khitanan massal dan sebagainya (Djauhary, 1998 : 44- 45).

Keberadaan istana tidak bisa dilepaskan dengan masjid, karena itu istana juga mengangkat orang-orang yang mengerti dan mengurus seluk beluk keagamaan. Untuk itu, diambil cara-cara antara lain mengangkat dan membentuk tim khusus yang memantau bulan untuk mengetahui “hilal” guna menentukan awal atau akhir bulan Ramadhan. Mengingat para pendahulu istana yang intens dalam menyebarkan agama Islam dengan prinsip toleransi budaya yang tinggi, maka sangatlah mungkin bahwa masjid Sultan Abdurrahman merupakan wadah pengembangan kebudayaan Islam di masa lalu, tidak hanya terbatas pada kegiatan peribadatan saja (Djauhary, 1998 : 45).

## 2.4 Sejarah Pemugaran Masjid Sultan Abdurrahman

Sejak awal pendiriannya, yaitu tanggal 23 Oktober 1771, Masjid Sultan Abdurrahman telah berulang kali mengalami pemugaran. Pada saat pertama kali didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrahman (1778-1808), bentuk masjid ini sangatlah sederhana yaitu berbentuk langgar kecil. Kemudian pada masa Sultan Syarif Usman (1819-1855), langgar kecil tersebut dibangun kembali menjadi masjid dengan denah bujur sangkar dan atap tiga tingkat (lihat foto 1) dimana empat tiang sokoguru memikul struktur atap ini (Djauhary, 1998 : 42).

Pemugaran berikutnya pada Masjid Sultan Abdurrahman terjadi pada masa Sultan Syarif Muhammad (1895-1944). Pada waktu itu dilakukan perluasan pada sisi barat masjid atau tempat mihrabnya dengan menambahkan dua tiang sokoguru lagi, sehingga jumlah tiang sokoguru masjid menjadi 6 buah. Kemudian juga dilakukan penambahan arsitektur atap, dari atap tiga tingkat menjadi atap empat tingkat. Puncak atap kubahnya dikelilingi oleh empat buah atap kecil yang terletak di sudut-sudut bagian atas atap tingkat dua. Selain itu, ventilasi jendela-jendela atas pada masa ini diberi kaca yang berwarna-warni (Djauhary, 2000 : 42).

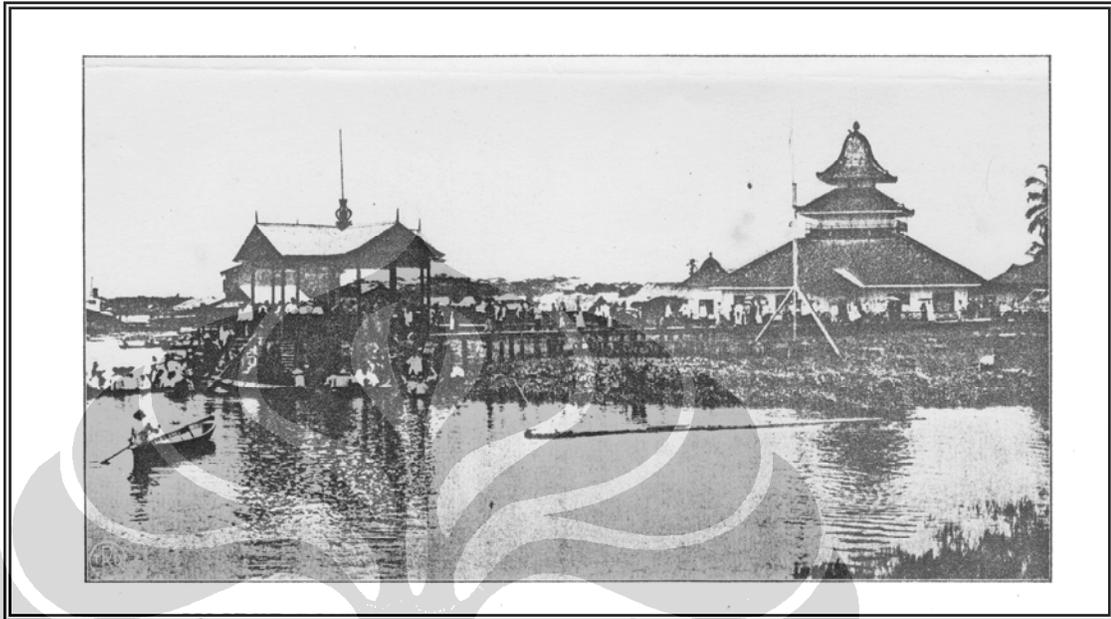
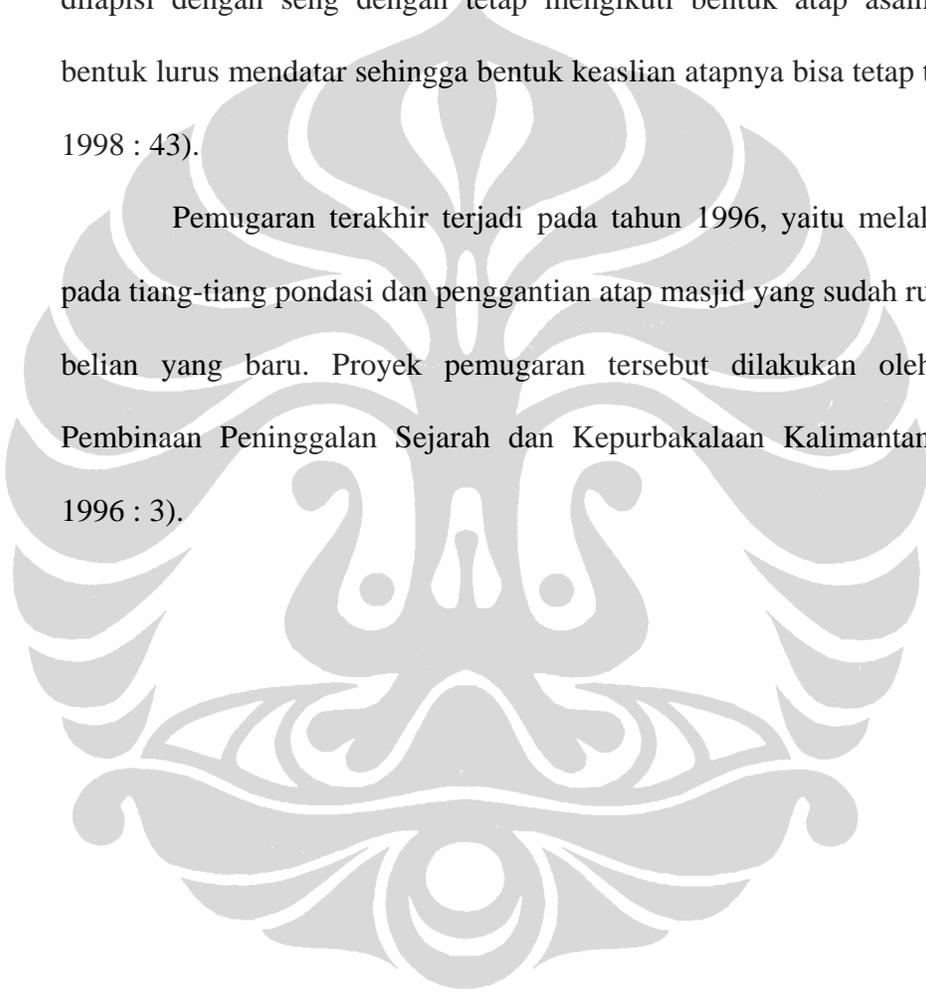


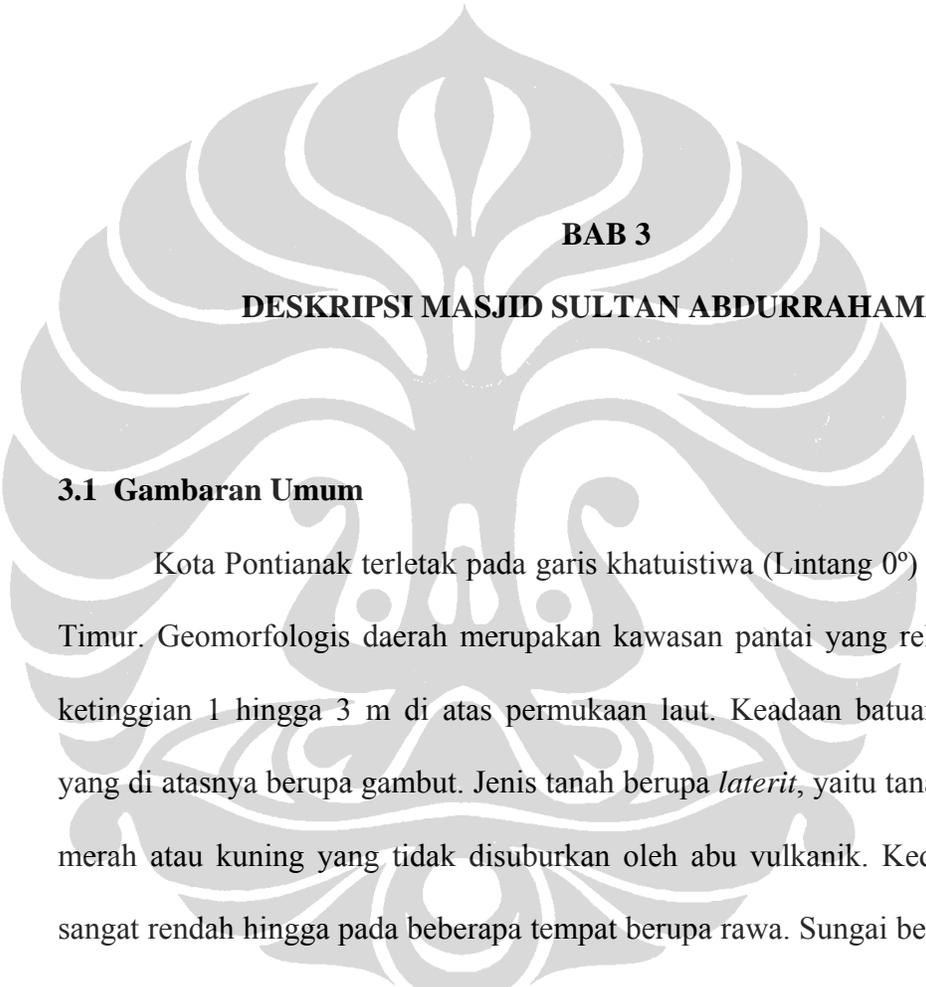
Foto 1. Bentuk Atap Masjid Tumpang Tiga (Anonim, 1932)

Pada tahun 1950 Kesultanan Pontianak dihapuskan dan dilebur menjadi Propinsi Kalimantan Barat. Sejak tahun itu, Masjid Sultan Abdurrahman juga pernah mengalami pemugaran, meskipun tidak secara total. Pada tahun 1971, dibangun tembok yang tinggi dengan dua buah menara azan yang tingginya mencapai 25 meter. Tembok dan menara tersebut terletak pada sekeliling bagian barat dan selatan masjid. Bangunan tambahan dari tembok ini atas parakarsa Haji Kadir, pegawai pajak Pontianak. Namun setelah 4 tahun berdiri bangunan tembok ini dinilai telah menutupi bentuk bangunan asli Masjid Sultan Abdurrahman. Pada tahun 1975, Gubernur Kadarusno menyarankan membuang tembok itu dan menjadikan bangunan Masjid Sultan Abdurrahman terlihat sebagaimana bentuk aslinya (Djauhary, 1998 : 42-43).

Pada masa Gubernur Sugiman juga terjadi pemugaran pada bagian atap plafon masjid dari tahun 1984-1985. Hal itu dilakukan, agar atap plafond masjid terlihat lebih rapi dari dalam. Atap plafond masjid yang sebelumnya dari kayu diganti dan dilapisi dengan seng dengan tetap mengikuti bentuk atap asalnya, tidak dengan bentuk lurus mendatar sehingga bentuk keaslian atapnya bisa tetap terlihat (Djauhary, 1998 : 43).

Pemugaran terakhir terjadi pada tahun 1996, yaitu melakukan pengecoran pada tiang-tiang pondasi dan penggantian atap masjid yang sudah rusak dengan papan belian yang baru. Proyek pemugaran tersebut dilakukan oleh Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Kalimantan Barat (Anonim, 1996 : 3).





## BAB 3

### DESKRIPSI MASJID SULTAN ABDURRAHAMAN

#### 3.1 Gambaran Umum

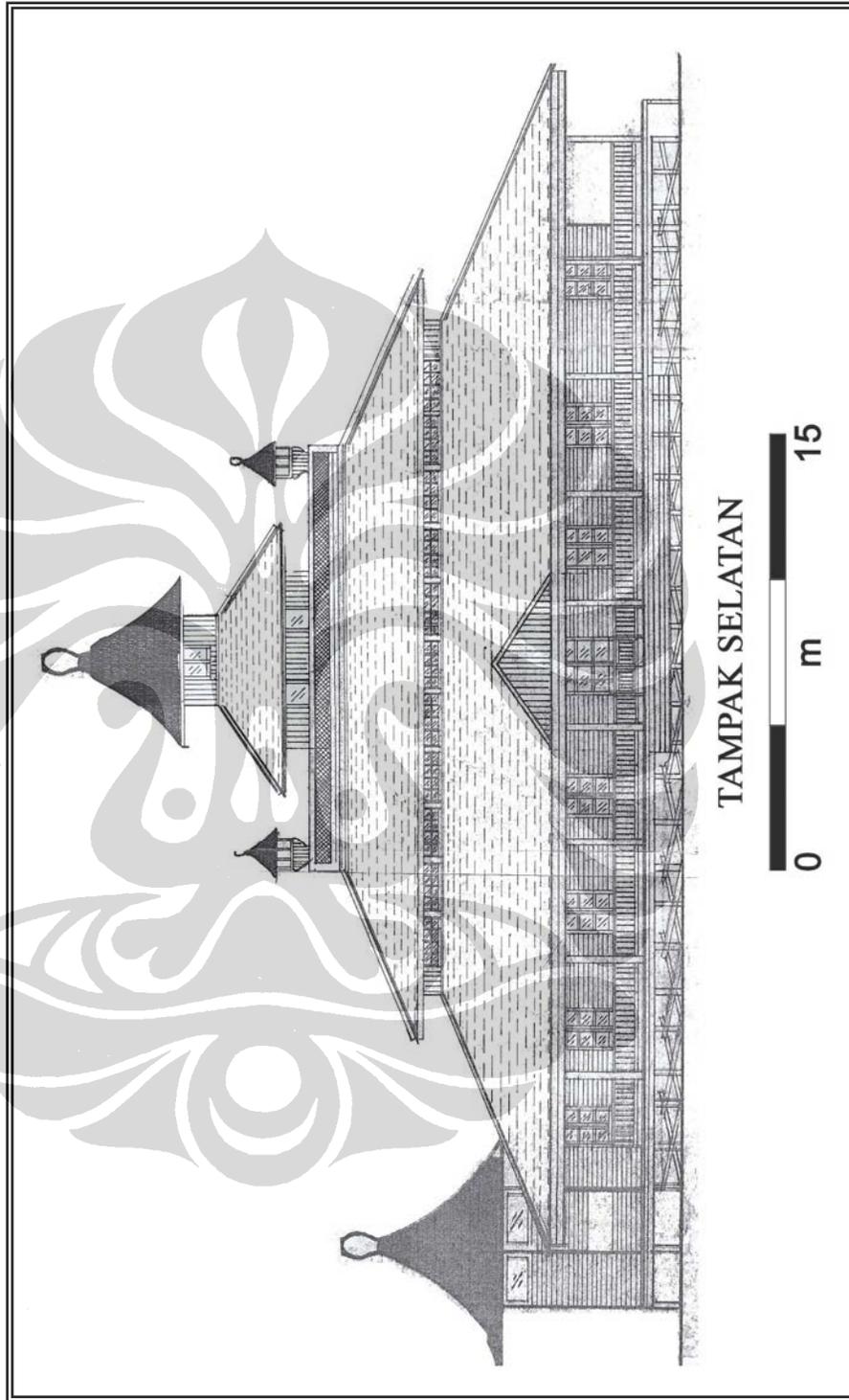
Kota Pontianak terletak pada garis khatuistiwa (Lintang 0°) dan 109°16' Bujur Timur. Geomorfologis daerah merupakan kawasan pantai yang relatif datar dengan ketinggian 1 hingga 3 m di atas permukaan laut. Keadaan batuan berupa lapukan yang di atasnya berupa gambut. Jenis tanah berupa *laterit*, yaitu tanah asam berwarna merah atau kuning yang tidak disuburkan oleh abu vulkanik. Kedalaman air tanah sangat rendah hingga pada beberapa tempat berupa rawa. Sungai besar yang mengalir di daerah Pontianak adalah Sungai Kapuas. Di pusat kota Pontianak sungai tersebut bersatu dengan sungai Landak dan bermuara di Selat Karimata (Saptono, 1996 : 4).

Masjid Sultan Abdurrahman (gambar 2 dan 3 ) terletak di wilayah Kelurahan Dalam Bugis, Kecamatan Pontianak Timur, Kotamadya Pontianak, Kalimantan Barat. Lokasi masjid letaknya tidak jauh dari Istana Qadriyah, kurang lebih 300 meter

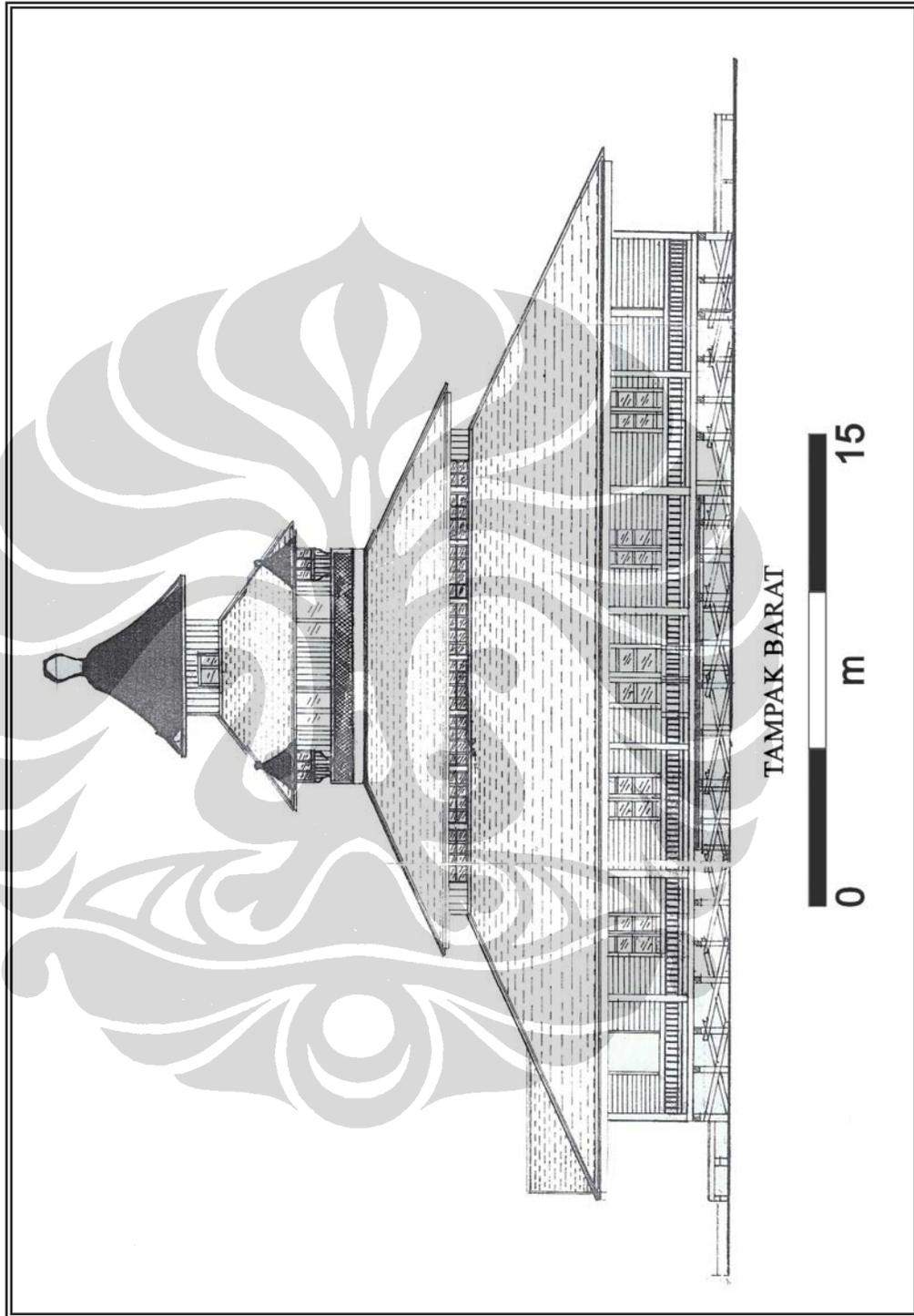
sebelah barat istana. Tepatnya berada di pinggir muara persimpangan dua sungai besar, yaitu Sungai Kapuas Besar dan Sungai Landak. Masjid berdiri di atas lahan seluas 6755 m<sup>2</sup>, sedangkan luas bangunan masjidnya sendiri adalah 1250 m<sup>2</sup>.

Pada sisi utara masjid berbatasan dengan bangunan yayasan masjid dan perkampungan warga setempat, yaitu Kampung Beting. Sedangkan sisi selatan masjid berbatasan dengan Sungai Kapuas Kecil. Kemudian pada sisi barat masjid berbatasan dengan Sungai Landak. Pada sisi timur masjid berbatasan dengan Kampung Beting dan jembatan penghubung antara masjid dengan istana.

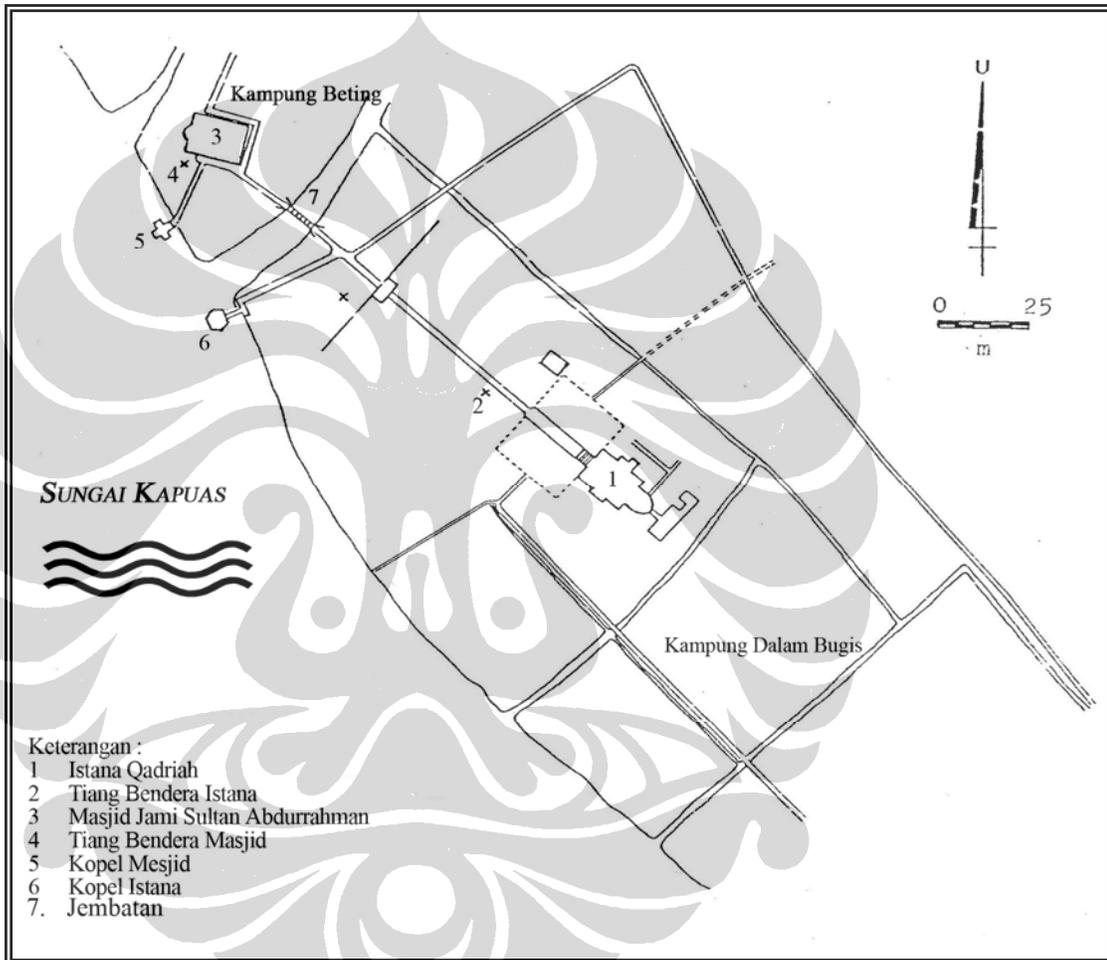
Halaman Masjid Sultan Abdurrahman terletak di sebelah selatan dan barat masjid yang dibatasi dengan pagar. Pada halaman masjid ini terdapat tiang bendera yang terletak di barat daya masjid dan juga tanaman-tanaman yang tumbuh menghiasi halaman masjid. Selain itu, juga terdapat bangunan kopel di bagian selatan halaman masjid yang berfungsi sebagai dermaga kecil (lihat gambar 4).



Gambar 2. Tampak Sealatan Masjid Sultan Abdurrahman (sumber : Anonim, 1996).



Gambar 3. Tampak Barat Masjid Sultan Abdurrahman (sumber : Anonim, 1996).



Gambar 4. Denah Keletakan Masjid dan Bangunan di Sekitarnya (sumber: Saptono, 1996; modifikasi: Suhartanto, 2008).

### 3.2 Bangunan Utama Masjid

Bangunan utama Masjid Sultan Abdurrahman (lihat foto 2) terdiri dari beberapa ruang seperti ruang utama, ruang mihrab, dan ruang serambi. Selain itu, di bangunan utama masjid juga terdapat unsur bangunan lain seperti pondasi, lantai, dinding, pintu, jendela, mimbar, tiang dan atap. Untuk memudahkan pendeskripsian bangunan utama masjid, maka dipergunakan sistematika deskripsi secara vertikal, yaitu mulai dari bagian dasar, bagian tubuh, dan bagian atap masjid.

Pada bangunan utama Masjid Sultan Abdurrahman yang dideskripsikan di antaranya adalah bagian dasar masjid seperti denah, pondasi, dan lantai masjid. Kemudian tubuh masjid yang terdiri dari ruang utama, mihrab, mimbar, serambi, dinding, pintu, jendela, dan tiang. Selanjutnya adalah bagian atap masjid. Berikut ini merupakan penjabaran dari unsur-unsur Masjid Sultan Abdurrahman.



Foto 2. Tampak Selatan Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

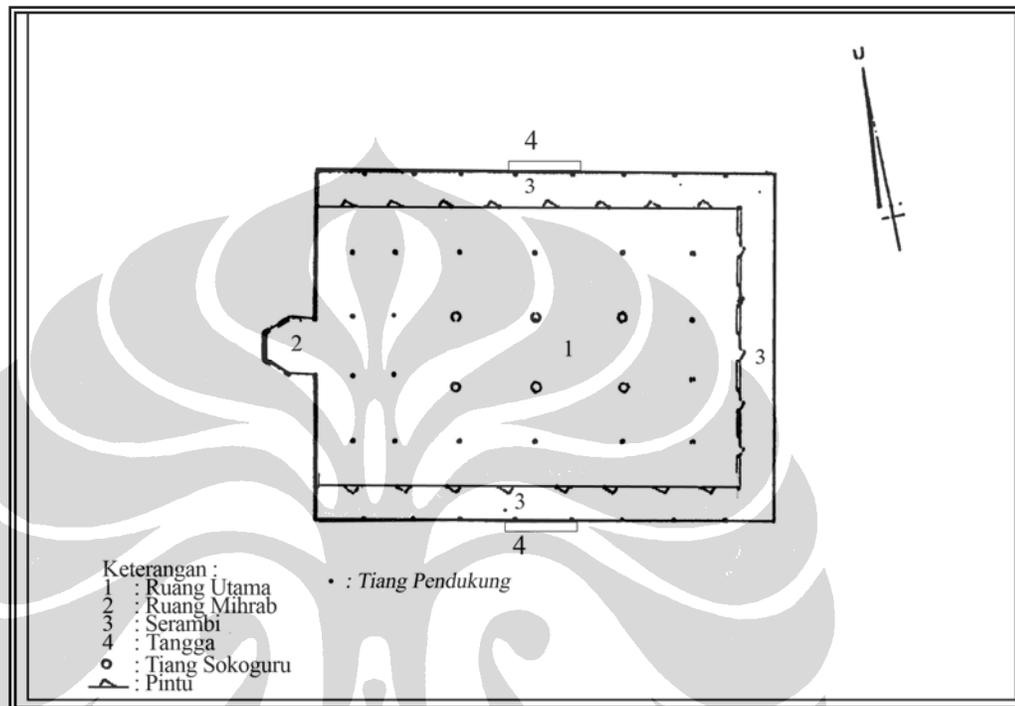
### 3.2.1 Bagian Dasar Masjid

Bagian dasar Masjid Sultan Abdurrahman terdiri dari denah, pondasi, dan lantai masjid. Pendeskripsikan bagian dasar masjid meliputi bentuk, bahan, dan letak. Berikut merupakan penjabaran dari bagian dasar Masjid Sultan Abdurrahman.

#### 3.2.1.1 Denah dan Pondasi Masjid

Denah Masjid Sultan Abdurrahman berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 33,27 m dan lebar 27,74 m (lihat gambar 5). Bangunan masjid berdiri pada pondasi tiang kolong yang tingginya sekitar 1,5 meter dari permukaan tanah. Tinggi pondasi tersebut dapat dilihat dari keempat sisi masjid. Tiang-tiang pondasi masjid sebagian besar terbuat dari kayu belian, tetapi pada beberapa tiang yang sudah lapuk dikuatkan dengan cara dibeton.

Bangunan Masjid Sultan Abdurrahman memiliki dua buah tangga masuk. Masing-masing terletak pada sisi utara dan selatan masjid. Pada ambang tangga masuk masjid di sisi selatan, terdapat inskripsi masjid pada semacam *tympanium* (bidang segitiga) berwarna kuning yang terletak pada bagian atas atap pertama masjid (foto 3). Inskripsi masjid ditulis dengan huruf arab berbahasa melayu yang berbunyi “*masjid sultan abdurrahman pontianak*” dan dapat terlihat ketika ingin memasuki masjid dari sisi selatan (lebih jelasnya terdapat pada bagian ragam hias kaligrafi). Tangga masuk masjid di sisi selatan juga berhadapan langsung dengan halaman masjid



Gambar 5. Denah Masjid Sultan Abdurrahman (sumber: Saptono, 1996 ; modifikasi Suhartanto, 2008).



Foto 3. Inskripsi pada Tymanium yang Terletak di Ambang Tangga Masuk Masjid Sisi Selatan (Foto : Irsyad, 2006)

Pada tangga masuk masjid di sisi utara tidak terdapat inskripsi. Letak tangga masuk masjid di sisi utara berdekatan dengan tempat berwudhu dan bangunan yayasan masjid. Tangga masuk Masjid Sultan Abdurrahman masing-masing terbuat dari kayu belian, dan jumlah anak tangga pada masing-masing sisinya adalah tiga buah.

### **3.2.1.2 Lantai Masjid**

Lantai pada Masjid Sultan Abdurrahman terbuat dari kayu belian berbentuk bilahan-bilahan kayu yang memanjang dan dilapisi cat warna coklat tua. Pada ruang utama masjid, lantainya ditutup dengan karpet berwarna hijau tua, serta terdapat garis-garis shaf berwarna hitam sebagai tanda barisan shaf sholat. Sedangkan pada ruang serambi, lantainya tidak ditutup dengan karpet (foto 4). Pada lantai masjid ruang utama dan serambi adalah lantai yang berupa bilahan-bilahan kayu yang polos.



Foto 4. Lantai Serambi Utara (Foto : Irsyad, 2006)

### 3.2.2 Tubuh Masjid

Pada bagian tubuh Masjid Sultan Abdurrahman terdiri dari ruang utama, mihrab, mimbar, serambi, dinding, pintu, jendela, dan tiang. Pendeskripsian bagian tubuh masjid meliputi bentuk, bahan, dan letak. Berikut merupakan penjabaran dari bagian-bagian tubuh Masjid Sultan Abdurrahman.

#### 3.2.2.1 Ruang Utama

Bentuk ruang utama Masjid Sultan Abdurrahman (foto 5) adalah persegi panjang (gambar 3) yang dibentuk oleh empat buah dinding (utara, selatan, barat, timur) sehingga terlihat seperti balok dengan ukuran panjang 31,30 m dan lebar 23,75 m. Dalam ruang utama ini merupakan satu ruangan yang besar dan juga terdapat tempat sholat bagi kaum wanita yang terletak pada sisi timur ruang utama. Tempat sholat kaum wanita tidak permanen karena hanya dibatasi oleh sekat kain berwarna putih, sehingga pada saat melaksanakan sholat jumat sekat tersebut dapat dilepas.



Foto 5. Ruang Utama Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

Lantai pada ruang utama terbuat dari kayu belian yang ditutupi oleh karpet berwarna hijau tua. Langit-langit ruang utama berupa plafon yang terbuat dari seng berwarna hijau muda. Dalam ruang utama terdapat pintu yang terletak di utara, selatan dan timur ruangan yang berjumlah 21 buah. Kemudian terdapat jendela utama berjumlah 6 buah, mihrab dan mimbar yang terletak di sisi barat ruang utama. Selain itu, di ruang utama juga terdapat tiang-tiang utama (sokoguru) yang menyokong atap masjid berjumlah 6 buah.

Ragam hias kaligrafi banyak dijumpai dalam ruang utama masjid. Letaknya berada pada tiang dekat dinding barat masjid dan ruang mihrab. Hiasan kaligrafi antara lain berupa ayat-ayat suci Al-Quran seperti Surat Jumu'ah : 9, Surat At-Taubah : 18, Surat Al-Fatihah : 1-8, dan Ayat Kursi. Kemudian juga terdapat lafal-lafal Allah dan Muhammad serta nama-nama Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali). Untuk lebih jelasnya terdapat pada bagian ragam hias kaligrafi.

### **3.2.2.2 Mihrab**

Mihrab merupakan sebuah ruangan di dalam masjid tempat imam memimpin sholat yang terletak di sisi barat laut masjid sebagai tanda arah kiblat ( Aboebakar, 1955 : 291). Mihrab Masjid Sultan Abdurrahman (lihat foto 6) terletak pada dinding barat masjid, tepatnya berada di bagian tengah dinding barat dengan bentuk menjorok keluar.

Denah mihrab masjid berbentuk segi 6 dengan ukuran panjang 2,84 m dan lebar 2,72 m, berbeda dengan denah masjidnya yang berbentuk segi empat. Dalam ruangan mihrab terdapat 3 buah dinding , yaitu dinding barat, utara, dan selatan. Dinding mihrab terbuat dari kayu belian dan pada bagian dalamnya dicat warna coklat tua. Sedangkan pada dinding mihrab bagian luarnya dicat dengan warna kuning muda. Pada dinding-dinding mihrab terdapat hiasan kaligrafi berupa Surat At-Taubah : 18 yang terletak di bagian atas dinding-dindingnya. Kemudian pada dinding selatan mihrab terdapat tulisan surat Al-Fatihah (lebih jelasnya terdapat pada bagian ragam hias kaligrafi).



Foto 6. Mihrab Masjid (Foto: Irsyad, 2006).

Pada mihrab terdapat mimbar yang letaknya di sebelah kanan dari tempat imam memimpin sholat. Di samping mimbar terdapat lemari kecil tempat menyimpan peralatan *sound system* masjid. Pada dinding selatan dan utara mihrab terdapat 2 buah jendela, serta 3 jendela kaca bening di atasnya berbentuk lebih kecil sebagai tempat

masuknya cahaya. Di dalam mihrab juga terdapat sebuah jam dinding berdiri berwarna kuning kecoklatan terbuat dari kayu dan bahan-bahan kuningan yang letaknya di belakang mimbar. Langit-langit mihrab berbentuk sisi rata yang terbuat dari papan kayu berwarna coklat tua. Atap mihrab berbeda dengan atap masjid, yaitu berbentuk prisma segi enam terbuat dari sirap berwarna coklat dan puncaknya dihiasi dengan ornamen yang berbentuk seperti botol berwarna hijau (foto 7).



Foto 7. Tampak luar Mihrab (Foto : Irsyad, 2006)

Pada lengkung mihrab tergantung inskripsi berupa papan prasasti dengan huruf Arab berbahasa melayu (lihat foto 8). Inskripsi tersebut ditulis pada lempengan logam dengan dasar warna hijau dan tulisan berwarna putih keperakan. Selain itu,

tepat di atas papan inskripsi terdapat panil tulisan kaligrafi berupa Ayat Kursi (lebih jelasnya terdapat pada bagian ragam hias kaligrafi).



Foto 8. Inskripsi pada Mihrab (Foto : Irsyad, 2006)

### 3.2.2.3 Mimbar

Mimbar merupakan sebuah tempat yang digunakan khatib untuk menyampaikan khotbahnya. Pada awalnya mimbar merupakan tempat duduk Nabi Muhammad SAW saat menyampaikan ajaran dan penerangan agama Islam. Tempat duduk ini merupakan tempat yang ditinggikan. Dalam perkembangan selanjutnya mimbar menampilkan gaya dan hiasan yang raya (Aboebakar, 1955 : 299).

Mimbar Masjid Sultan Abdurrahman (lihat foto 9) berbentuk seperti bilik/ruangan kecil dengan 3 buah dinding (barat, utara, selatan) yang beratapkan kubah. Mimbar masjid terletak di dalam ruangan mihrab, tepatnya di sebelah kanan dari tempat imam memimpin sholat. Bahan dari mimbar masjid adalah kayu belian yang dicat dengan warna dasar kuning muda. Denah mimbar adalah segi empat

dengan ukuran panjang 2 m dan lebar 1 m. Pada bagian dalamnya terdapat tempat duduk dan tongkat untuk tempat khotib berkhotbah



Foto 9. Mimbar Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

Pada bagian dasar mimbar terdapat tangga naik dengan anak tangga berjumlah 2 buah. Tangga naik mimbar beserta tempat duduknya ditutupi dengan karpet berwarna hijau tua. Pada kanan-kiri sisi mimbar terdapat hiasan sulur-suluran daun yang berbentuk panil-panil berwarna perak. Kemudian pada bagian depan mimbar juga terdapat hiasan sulur-suluran daun berbentuk melengkung yang ditopang dua buah tiang yang terletak di atas tangga mimbar. Pada bagian ujung tiang-tiangnya dihiasi dengan ornamen lotus. Bagian atas mimbar adalah atap berbentuk kubah dengan kemuncak berupa ornamen lotus berwarna perak. Keseluruhan ragam hias dari mimbar Masjid Sultan Abdurrahman dicat dengan warna perak.

### 3.2.2.4 Serambi

Pada umumnya serambi merupakan salah satu komponen bangunan masjid di Indonesia. Pada bangunan masjid, serambi umumnya terletak pada bagian depan atau pada kedua sisi (utara dan selatan) dari ruang utama masjid baik terbuka maupun tertutup.

Serambi Masjid Sultan Abdurrahman (lihat foto 10) merupakan serambi terbuka berlantaikan kayu yang terdapat pada sisi utara, selatan dan timur masjid dengan pagar pembatas setinggi 80 cm yang terbuat dari kayu belian. Panjang serambi sisi utara dan selatan masing-masing berukuran 33 m. Sedangkan serambi sisi timur memiliki panjang 27 m. Lebar dari serambi (utara, selatan, timur) masing-masing berukuran 2 m. Pada serambi sisi utara dan selatan terdapat tangga masuk masjid terbuat dari kayu dengan jumlah 3 buah anak tangga pada masing-masing sisinya (lihat kembali gambar 5). Langit-langit serambi terbuat dari papan kayu yang dicat dengan warna putih.



Foto 10. Serambi Utara Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

### 3.2.2.5 Dinding Masjid

Ruang di dalam masjid di bentuk oleh 4 buah dinding, yaitu dinding utara, selatan, timur, dan barat yang semuanya berbahan baku kayu belian, serta dilapisi/dicat dengan warna kuning muda, kecuali pada bagian dalam dinding barat masjid. Dinding-dinding tersebut berhubungan langsung dengan lantai masjid pada bagian bawahnya dan berhubungan dengan atap masjid pada bagian atasnya sehingga membentuk ruang utama masjid.

Dinding Masjid Sultan Abdurrahman (lihat foto 11) memiliki ketebalan rata-rata 2 cm. Dinding timur masjid memisahkan ruang utama dengan serambi timur masjid. Pada dinding timur masjid terdapat 5 buah pintu masuk dan 10 buah tiang semu yang menyatu dengan pintunya. Dinding utara masjid memisahkan ruang utama dengan serambi utara masjid. Pada dinding utara masjid terdapat 8 buah pintu masuk dan 16 buah tiang semu yang menyatu dengan pintunya. Dinding selatan masjid memisahkan ruang utama dengan serambi selatan masjid. Pada dinding selatan masjid juga terdapat 8 buah pintu masuk serta 16 buah tiang semu yang menyatu dengan pintunya. Pada dinding-dinding utara, selatan, dan timur, kecuali dinding barat, di bagian atas pintunya terdapat jendela tertutup berupa jendela kaca bening berbentuk segi empat yang mengelilingi ruang utama masjid.



Foto 11. Dinding Selatan Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

Dinding barat masjid digunakan sebagai tempat mihrab, sehingga pada dinding ini tidak terdapat pintu-pintu masuk. Namun pada dinding barat masjid terdapat enam buah jendela, dan dua di antaranya terdapat di ruang mihrab masjid. Pada bagian dalam dinding barat masjid dicat dengan warna coklat, sedangkan pada bagian luarnya dicat dengan warna kuning. Mihrab masjid terletak di tengah dinding barat dan posisinya agak menjorok keluar sehingga membentuk ruangan baru. Selain itu, pada dinding ini juga terdapat mimbar yang letaknya di dalam mihrab. Jendela pada dinding barat terletak pada kanan-kiri mihrab dan juga di dalam ruangan mihrabnya. Pada dinding mihrab terdapat hiasan kaligrafi berupa papan inskripsi yang menggantung bertuliskan huruf arab melayu, serta kaligrafi Ayat Kursi yang terletak tepat di atas papan inskripsi (lihat lagi foto 8).

### 3.2.2.6 Pintu Masjid

Pintu masuk Masjid Sultan Abdurrahman seluruhnya berjumlah 21 buah yang terletak pada dinding utara, selatan, dan timur masjid. Bentuk pintu masjid adalah segi 4 dan memiliki daun pintu. Pintu masjid terbuat dari kayu belian yang dicat dengan warna dasar hijau muda dan kuning muda, serta dilengkapi dengan kaca kristal yang berwarna merah, biru, hijau, kuning dan putih bening.

Pintu masjid dibedakan menjadi 2 buah berdasarkan bentuk dan keletakannya, yaitu pintu utama dan pintu pendukung. Pintu utama masjid (lihat foto 12 dan gambar 6) merupakan pintu masuk utama ke dalam ruang utama masjid yang seluruhnya berjumlah 3 buah. Masing-masing terdapat satu buah yang terletak di tengah pada dinding utara, selatan, dan timur. Pintu utama terbuat dari kayu belian, serta memiliki ukuran tinggi 2,75 m dan lebar 1,4 m. Pada bagian atasnya terdapat ventilasi yang terbuat dari kayu yang dicat dengan warna hijau tua. Pintu utama dilengkapi dengan hiasan kaca kristal, yaitu dengan kombinasi warna-warna merah, biru, kuning, hijau, dan putih bening.



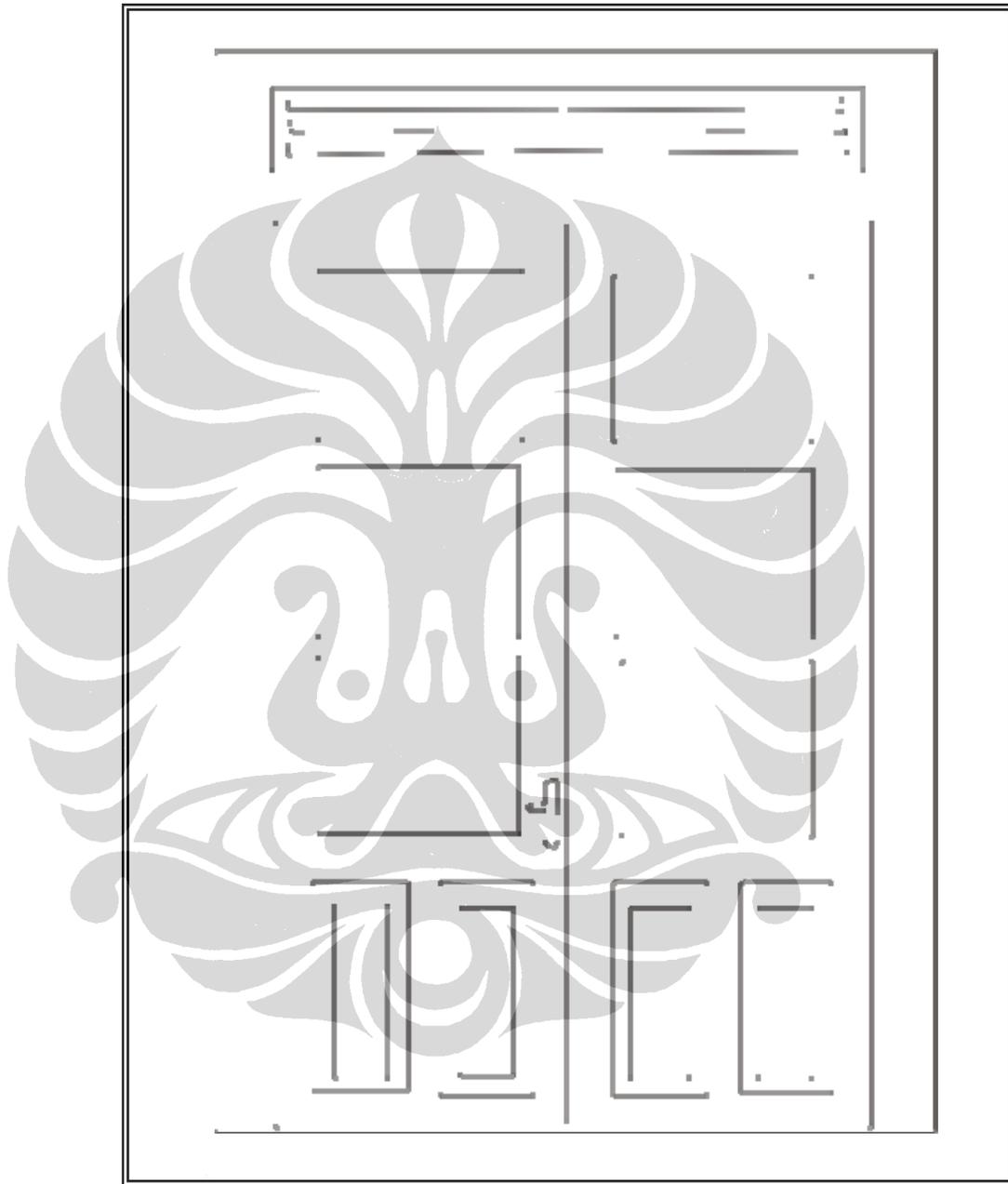
Foto 12. Pintu Utama Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

Pintu pendukung masjid (lihat foto 13 dan gambar 7) merupakan pendukung pintu utama untuk dapat masuk ke dalam ruang utama masjid. Pintu pendukung masjid seluruhnya berjumlah 18 buah, yang terbagi pada dinding timur sebanyak 4 buah, dan pada dinding utara dan selatan masing-masing sebanyak 7 buah. Letaknya di kiri-kanan dari pintu utama masjid. Pintu pendukung juga terbuat dari kayu belian, tetapi memiliki ukuran lebih kecil dibanding dengan pintu utama. Tinggi dari pintu pendukung adalah 2,1 m, sedangkan lebarnya adalah 1,2 m. Pada bagian atasnya terdapat jendela yang terbuat dari kaca. Pintu pendukung juga dilengkapi dengan hiasan kaca kristal pada pintu dan jendela di atasnya, tetapi hiasan kacanya hanya memakai sebuah warna (salah satu di antara ini : merah/biru/kuning/hijau/putih).

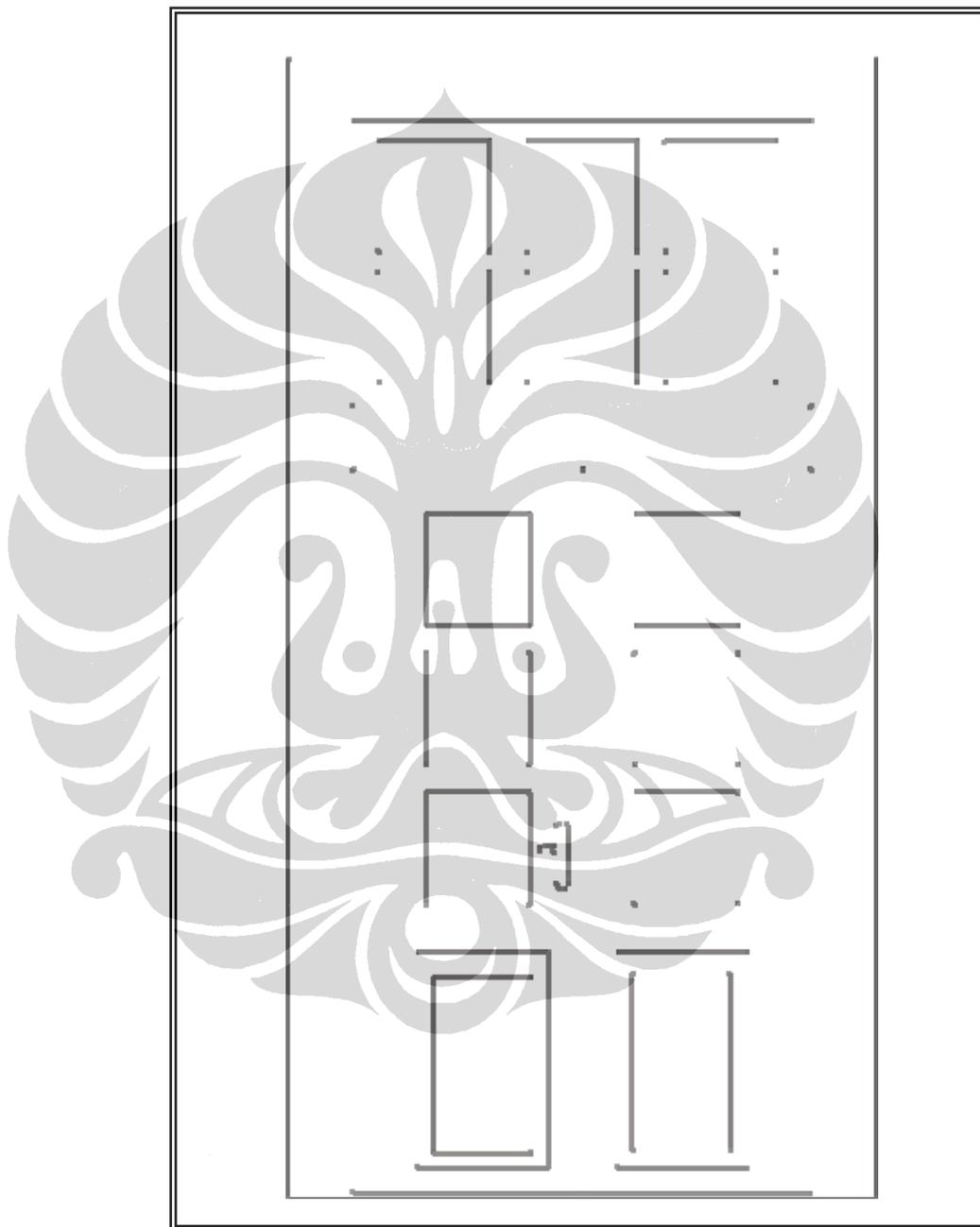


Foto 13. Pintu Pendukung Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

Pintu utama dan pintu pendukung masjid, kedua-duanya merupakan pintu yang dilengkapi dua buah daun pintu serta sebuah gagang pintu, sehingga dapat dibuka dan ditutup sesuai dengan keperluan. Kusen-kusen pada pintu masjid selain berfungsi untuk tempat menempelkan daun pintu, juga berfungsi sebagai tiang-tiang semu yang menopang atap masjid. Kusen-kusen tersebut dicat dengan warna kuning dan pada bagian dasarnya dicat dengan warna hijau.



Gambar 6. Pintu Utama Masjid (Gambar : Suhartanto, 2008)



Gambar 7. Pintu Pendukung Masjid (Gambar : Suhartanto, 2008)

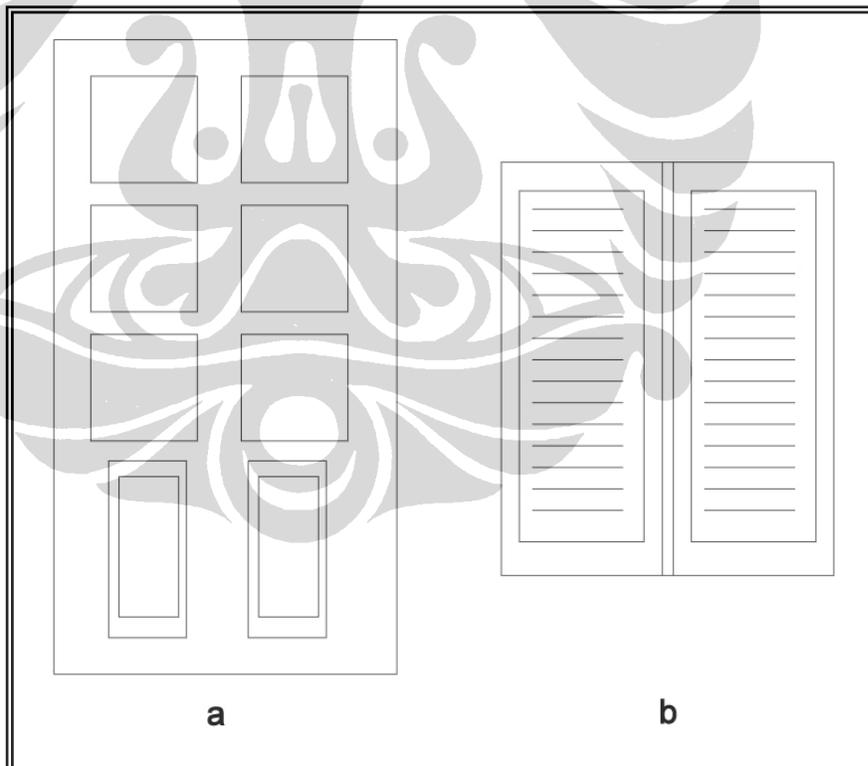
### 3.2.2.7 Jendela Masjid

Jendela utama Masjid Sultan Abdurrahman seluruhnya berjumlah 6 buah. Jendela masjid terletak pada dinding barat masjid, yaitu masing-masing 2 buah di kanan dan kiri mihrab, serta 2 buah lagi terletak di dalam mihrab. Bentuk jendela masjid adalah segi 4 berdaun jendela yang terbuat dari kayu belian dan dicat dengan warna hijau tua dan kuning muda.

Jendela utama masjid dibedakan menjadi 2 jenis berdasarkan bentuk dan keletakannya, yaitu jendela masjid dan jendela mihrab. Jendela masjid adalah jendela yang terdapat pada ruang utama masjid yang berbentuk segi 4 dengan ukuran panjang 2,1 m dan lebar 1 m, serta dilengkapi dengan kaca berwarna putih bening. Sedangkan jendela mihrab adalah jendela yang terdapat pada ruang mihrab yang berbentuk segi 4 dengan ukuran panjang 1,4 m dan lebar 85 cm, tetapi jendela mihrab tidak dilengkapi dengan kaca (lihat foto 14 dan gambar 8).

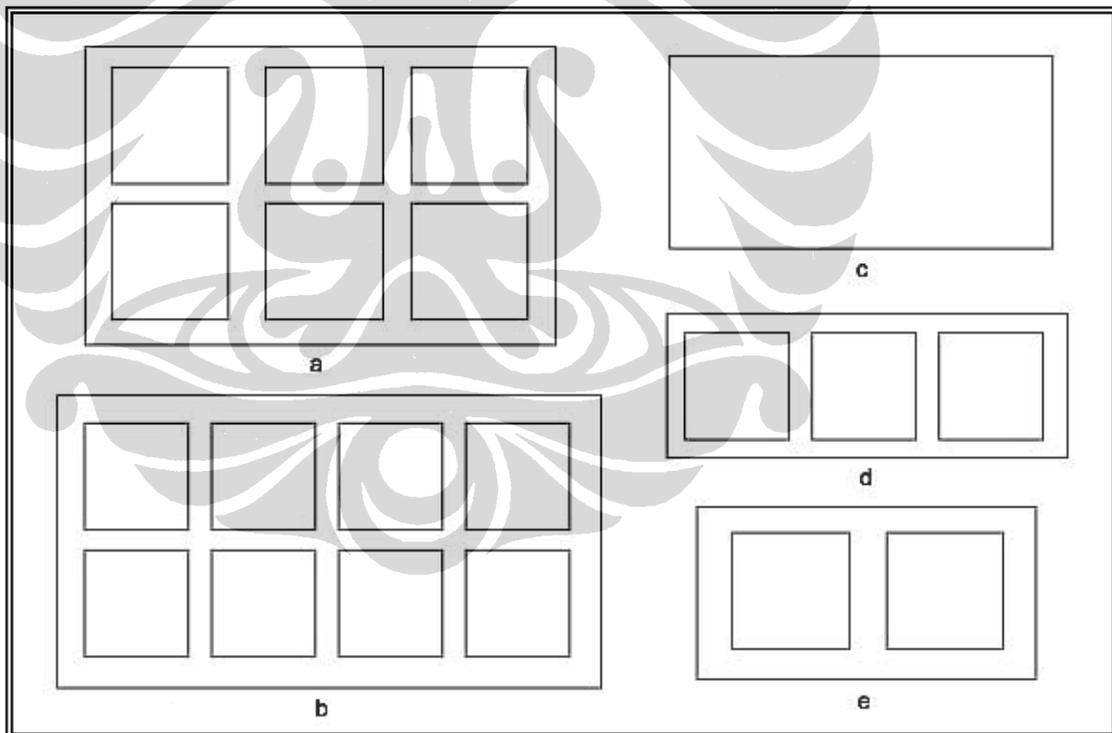


Foto 14. Jendela Masjid dan Jendela Mihrab (Foto : Irsyad, 2006)

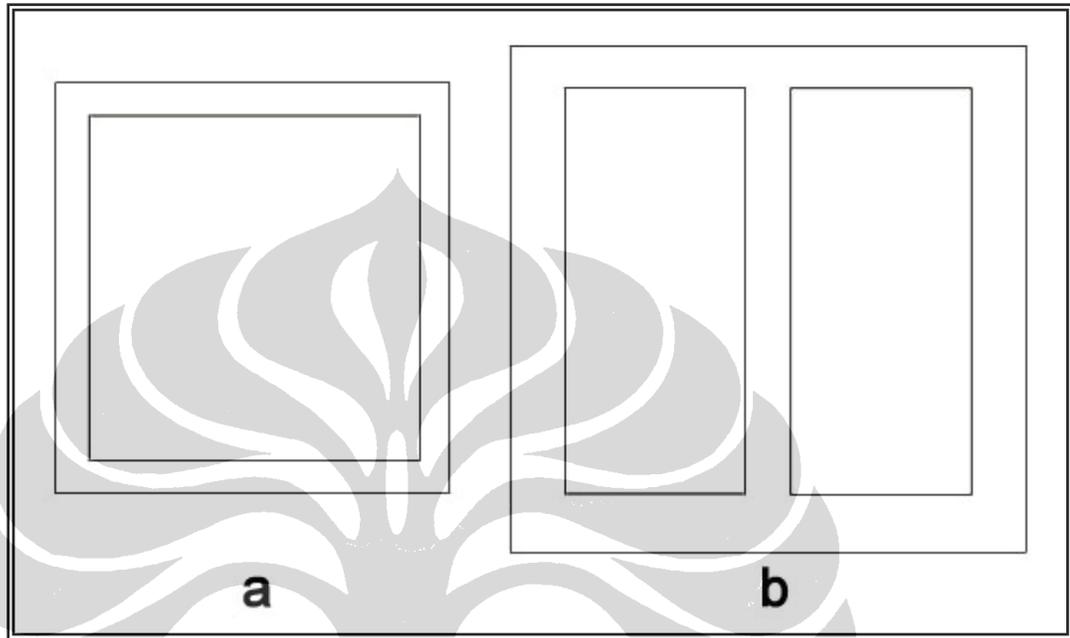


Gambar 8. Jendela Masjid (a) dan Jendela Mihrab (b) (Gambar : Suhartanto, 2008)

Pada Masjid Sultan Abdurrahman juga terdapat jendela tambahan atau jendela pendukung (gambar 9 dan 10) yang terletak pada bagian atas pintu masjid (a), dinding perantara atap masjid (b), dinding mihrab (c), keempat atap kubah kecil (d), dan dinding masjid (e). Kemudian juga terdapat pada dinding atap 3 dan 4 masjid. Seluruh jendela tambahan masjid terbuat dari kayu dan kaca bening. Bentuk jendela tambahan masjid adalah segi 4 dengan ketebalan kaca 3 mm (Anonim, 1996). Pada jendela tambahan masjid dinding perantara atap 1 dan 2 terdapat hiasan tumbuh-tumbuhan (lihat foto 15).



Gambar 9. Jendela-jendela Tambahan Masjid (Gambar : Suhartanto, 2008)



Gambar 10. Jendela Tambahan pada Dinding Atap 3 (a) dan Dinding Atap 4 (b)

(Gambar : Suhartanto, 2008)



Foto 15. Jendela Perantara pada Atap 1 dan Atap 2 (Foto : Irsyad, 2006)

### 3.2.2.8 Tiang

Pada bangunan Masjid Sultan Abdurrahman terdapat 98 buah tiang yang menghubungkan antara lantai dengan atap masjid. Tiang-tiang tersebut berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua, yaitu tiang utama (sokoguru) dan tiang pendukung. Tiang utama terletak pada ruang utama masjid, sedangkan tiang pendukung sebagian terletak dalam ruang utama dan sebagian lainnya terletak pada ruang serambi.

Ruangan utama masjid ditopang oleh 6 buah tiang utama (lihat foto 16) yang berfungsi menahan atap masjid. Tiang-tiang utama tersebut berbentuk bulat lurus dengan tinggi 8 m, berdiameter 60 cm dan terbuat dari kayu belian yang dicat dengan warna kuning muda. Pada tiang-tiang utama tidak terdapat hiasan.



Foto 16. Tiang Utama Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

Selain keenam tiang utama, terdapat 14 buah tiang lainnya sebagai tiang pendukung yang bentuknya lebih kecil dari tiang utamanya dan juga berfungsi menyokong atap masjid bagian dalam. Bentuk tiang segi empat lurus dengan ketebalan 15 cm . Tiang-tiang pendukung tersebut juga terbuat dari kayu belian yang dicat dengan warna kuning muda. Pada tiang-tiang pendukung tersebut juga tidak terdapat hiasan. Selain itu, pada ruang utama juga terdapat 4 buah tiang yang beratapkan lengkungan (*arcade*) berbentuk segi empat dengan ketebalan 16 cm yang terletak dekat dinding barat masjid (foto 17). Pada tiang-tiang yang beratapkan lengkungan tersebut terdapat ragam hias. Hiasannya adalah motif kaligrafi berupa Surat Al-Jumuah : 9, lafal Allah, Muhammad, dan Khulafaur Rasyidin (lebih jelasnya terdapat pada bagian ragam hias kaligrafi).



Foto 17. Arcade pada Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

Dalam ruang utama masjid juga terdapat tiang pendukung lainnya berjumlah 48 buah yang berfungsi sebagai tiang semu. Tiang-tiang semu tersebut menyatu pada dinding-dinding dan pintu masjid. Tiang semu masjid berbentuk segi 4 dengan ketebalan 10 cm, terbuat dari kayu belian yang dicat warna kuning muda pada dinding utara, selatan, dan timur, sedangkan pada dinding barat dicat dengan warna coklat tua. Pada dinding utara, selatan, dan timur bentuk tiang semunya berupa segi empat lurus, sedangkan pada dinding barat bentuk tiang semunya berupa segi empat yang pada bagian atasnya berpelengkung.

Pada bagian luar masjid, yaitu ruang serambi masjid, terdapat tiang-tiang pendukung lainnya berjumlah 26 buah yang berfungsi menopang atap serambi. Tiang-tiang pendukung tersebut menyatu dengan pagar serambi, berbentuk segi 4 dengan ketebalan 13 cm yang terbuat dari kayu belian dan dicat dengan warna hijau muda (lihat lagi foto 10).

### **3.2.3 Atap**

Atap Masjid Sultan Abdurrahman (lihat foto 18) memiliki bentuk arsitektur atap yang unik dibandingkan dengan atap-atap masjid kuno Indonesia lainnya, yaitu dengan kombinasi atap tumpang yang puncaknya beratap kubah. Atapnya bertingkat empat dan berdenah segi empat, semakin ke atas makin mengecil terbuat dari sirap berwarna coklat, dua atap di bawah (atap tingkat 1 dan 2) paling lebar. Di antara atap pertama dan kedua terdapat celah dimana diletakkan jendela mengelilinginya,

sehingga ruang dalam cukup terang pada siang hari. Pada lisplank atap kedua terdapat hiasan flora yang mengelilingi atapnya.



Foto 18. Atap Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

Pada bagian atas atap kedua terdapat teras berbentuk segi empat yang pada keempat sudutnya dilengkapi semacam menara-menara sudut kecil. Kemudian pada atap tingkat ketiga bentuknya lebih kecil dibanding dengan atap 1 dan 2. Pada atap tingkat 3 ini ditopang oleh 8 buah tiang kecil pada sisi-sisi atapnya. Atap tingkat paling atas (atap tingkat 4) berbentuk unik, yaitu seperti kubah yang sekilas bentuknya menyerupai lonceng (Aboebakar, 1955 : 293 ; Haris, 1984 : 28). Selain itu, pada atap tingkat paling atas, puncaknya dihias dengan vas keramik terbalik sebagai kemuncak berwarna hijau. Begitupula halnya dengan kemuncak dari menara-menara sudut kecil yang terdapat pada atas atap tingkat kedua.

### 3.3 Komponen Masjid Lainnya

Masjid Sultan Abdurrahman memiliki komponen-komponen pendukung masjid di antaranya, seperti tiang bendera masjid, kopel masjid, dan bedug. Berikut ini adalah penjabaran dari komponen-komponen masjid tersebut.

#### 3.3.1 Tiang Bendera Masjid

Masjid Sultan Abdurrahman memiliki tiang bendera (foto 19) yang letaknya di sisi barat daya masjid, berdekatan dengan serambi selatan masjid dan halaman masjid. Tiang bendera berbentuk bulat dengan diameter 30 cm, terbuat dari kayu belian dan dicat dengan paduan warna kuning dan hijau, sama seperti dengan warna cat masjidnya. Bagian dasar tiang bendera masjid berbentuk segi 6 dan ditopang oleh 3 buah kayu berwarna hijau. Semakin ke atas bentuk tiang bendera makin mengecil.



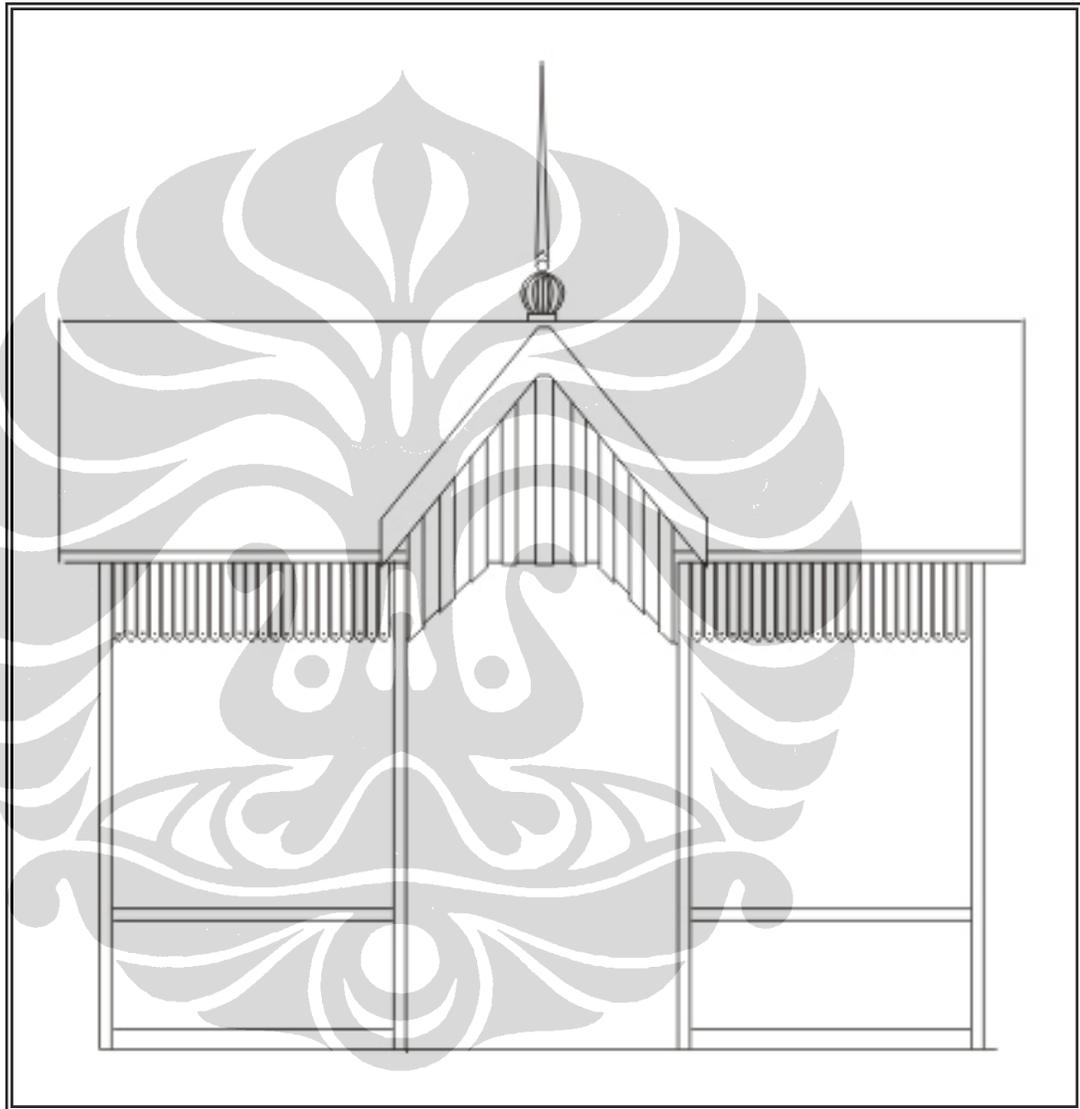
Foto 19. Tiang Bendera Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

### 3.3.2 Kopel Masjid

Masjid Sultan Abdurrahman memiliki *kopel* masjid (lihat foto 20 dan gambar 11) yang terletak di sisi selatan halaman masjid, berada di tepi Sungai Kapuas. Kopel masjid ini terbuat dari bahan kayu belian dan juga di cat dengan paduan warna kuning dan hijau. Denah dari kopel masjid menyerupai lambang salib (lihat kembali gambar 4).

Ukuran dari kopel masjid, yaitu memiliki panjang 7,82 m dan lebar 7,52 m. Bentuk atapnya adalah dua bentukan atap sirap yang saling disilangkan, dan tepat di tengah pertemuannya terdapat hiasan ornamen mahkota dengan besi penangkal ke atas. Kopel masjid memiliki entrance tiga arah dengan tangga di masing-masingnya yang berjumlah empat buah, sedang bidang yang satunya merupakan akses ke masjid.

Kopel masjid merupakan gerbang masuk, tempat tambatan sampan dan naik turunnya para jamaah dari sebrang sungai. Selain itu, kopel ini sering digunakan sebagai tempat wudhu oleh para jamaah dengan menggunakan air sungai. Kopel masjid ini merupakan wakaf dari keluarga Haji Tamim, sedang perawatan dan pelestariannya diusahakan oleh para ahli warisnya (Djauhary, 1998 : 38).



Gambar 11. Tampak Timur Kopel Masjid (Gambar: Suhartanto, 2008).



Foto 20. Kopel Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

### 3.3.3 Beduk Masjid

Beduk Masjid Sultan Abdurrahman terdapat dua buah terbuat dari kulit sapi dan kayu belian yang berwarna coklat tua. Beduk pertama bentuknya berupa susunan kayu yang dibuat silindris, serta pada bagian lubangnya dilapisi oleh kulit sapi. Beduk masjid ditopang dengan empat tiang penyangga yang saling menyilang dan juga terbuat dari kayu belian yang dicat warna hijau. Beduk pertama berdiameter 0,85 m dan kulit beduknya dicat dengan warna dasar hijau dan diberi motif matahari berwarna kuning (lihat foto 21).

Beduk yang kedua bentuknya juga sama seperti beduk pertama, tetapi ukurannya lebih besar dibanding beduk pertama. Beduk kedua juga ditopang dengan empat tiang penyangga yang berwarna hijau. Diameter beduk kedua adalah 1,2 m dan kulit beduknya sesuai dengan warna aslinya.



Foto 21. Beduk Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

Beduk pertama merupakan beduk yang lebih dulu ada, sedangkan beduk yang kedua (lebih besar) merupakan sumbangan dari Banjarmasin. Dulu kedua beduk tersebut diletakkan di kanan-kiri serambi masjid (Djauhary, 1998 : 37). Sekarang kedua buah beduk tersebut di letakkan dekat dengan tiang bendera masjid dan dibuatkan rumah kecil untuk menyimpan kedua beduk tersebut.

#### **3.3.4 Tempat Wudhu**

Pada umumnya tanah permukaan di daerah Kalimantan adalah tanah gambut sedalam 2,5 m yang setelah itu baru ditemui tanah liat, dimana air tidak terserap dan menggenang di tanah gambut. Kebutuhan air warga pada umumnya diambil dari sungai, tapi banyak juga yang menggunakan air dengan cara menggali lapisan tanah gambut.

Begitu pula halnya dengan tempat wudhu lama Masjid Sultan Abdurrahman, yaitu dengan memanfaatkan air tanah gambut dengan membuat kolam wudhu dan dibuat tangga untuk memudahkan pengambilan air wudhu. Kolam wudhu dihubungkan dengan jalan kayu menuju ke masjid sebagai akses jalan bagi jamaah yang ingin mengambil air wudhu. Sekarang kolam wudhu tersebut sudah tidak ada lagi karena telah dipakai oleh para pendatang sebagai tempat hunian.

Saat ini tempat wudhu Masjid Sultan Abdurrahman berada pada bangunan yayasan masjid yang terletak di sisi utara masjid dengan menggunakan keran. Tempat wudhu masjid berupa bangunan berbentuk segi empat yang dilapisi dengan porselin berwarna putih ( foto 22). Akan tetapi, masih banyak juga warga yang mengambil air wudhu di sungai melalui kopel masjid.



Foto 22. Tempat Wudhu Masjid (Foto : Irsyad, 2006)

### 3.4 Ragam Hias

Bentuk ragam hias ada yang bersifat arsitektural dan bersifat ornamental. Ragam hias arsitektural adalah komponen arsitektur yang menghiasi bangunan, jika ragam hias tidak digunakan akan mengganggu “keseimbangan” bangunan. Sedangkan ragam hias ornamental hanya bersifat ornament belaka dan apabila dihilangkan tidak akan mengganggu “keseimbangan” bangunan (Munandar, 1999 : 50).

Ragam hias Masjid Sultan Abdurrahman terdapat pada dinding, mihrab, mimbar, tiang, jendela, dan atap. Ragam hias yang ada pada masjid, kebanyakan berupa ragam hias yang bersifat ornamental dan beberapa ragam hias arsitektural.

#### 3.4.1 Ragam Hias Arsitektural

Ragam hias arsitektural terdapat pada mihrab, tiang, dan atap masjid. Pada ambang mihrab masjid terdapat lengkung *segmental* (lihat kembali foto 6). Selain itu, juga terdapat lengkung *segmental* pada empat buah tiang dekat mihrab dan enam buah tiang semu pada dinding barat masjid (lihat kembali foto 17). Pada bidang inskripsi ambang tangga masuk atap pertama, terdapat ragam hias tympanium (lihat kembali foto 3), sedangkan pada atap kedua masjid, di atasnya terdapat ragam hias semacam miniatur menara sudut atau umumnya disebut *turrets* (lihat kembali foto 18).

### **3.4.2 Ragam Hias Ornamental**

Ragam hias ornamental terbagi menjadi 3 jenis, yaitu ragam hias flora (tumbuh-tumbuhan), ragam hias kaligrafi, dan ragam hias lainnya. Berikut ini merupakan penjabaran dari ragam hias-ragam hias tersebut.

#### **3.4.2.1 Ragam Hias Flora**

Ragam hias flora (lihat foto 23) banyak terdapat pada mimbar masjid yang bentuknya berupa sulur-suluran daun. Ragam hias tersebut terdapat pada dinding utara dan selatan mimbar (lihat foto 24), serta pada ambang kayu mimbar yang berbentuk melengkung di antara dua tiang mimbar. Kemudian juga terdapat ragam hias lotus pada ujung-ujung tiang mimbar. Pada bagian kemuncak mimbar juga dihiasi dengan ornamen lotus. Seluruh ragam hias pada mimbar berwarna perak. Selain itu, juga terdapat ragam hias tumbuh-tumbuhan pada jendela kaca perantara atap tingkat satu dan atap tingkat dua (lihat lagi foto 15), serta pada lisplank atap tingkat dua yang berwarna kuning. Ragam hias flora yang terdapat pada Masjid Sultan Abdurrahman dibuat dengan cara diukir.



Foto 23. Ragam Hias Flora pada Atap Mimbar (Foto : Irsyad, 2006)



Foto 24. Ragam Hias Flora pada Dinding Mimbar (Foto : Irsyad, 2006)

### 3.4.2.2 Ragam Hias Kaligrafi

Ragam hias kaligrafi banyak terdapat di sekitar ruang utama masjid. Khususnya pada ambang tangga masuk masjid sisi selatan, tiang beratapkan lengkungan, dinding barat, dan mihrab masjid. Tulisan kaligrafi menunjukkan adanya penggunaan gaya huruf khat *naskhi*, *tsulus*, dan *kufi*. Hanya saja bentuk bacaan dan penempatannya masing-masing mempunyai perbedaan.

Tulisan naskhi adalah tulisan yang banyak dijumpai pada hampir seluruh naskah-naskah ilmiah seperti buku, majalah, koran dan brosur-brosur. Gaya tulisan naskhi berkembang pada abad ke-10 M. Bentuk tulisan naskhi banyak menarik minat orang lain karena bentuknya tidak memiliki berbagai macam struktur yang kompleks. Untuk itu, penulisannya lebih mudah dan cepat karena hurufnya yang lebih kecil dari huruf yang lain sehingga lebih praktis (Sirodjuddin, 2000 : 106).

Gaya tulisan tsulus memiliki ciri-ciri dengan keindahan huruf-hurufnya yang lentur, memenuhi bidang tulisannya, dan dapat ditulis bertumpuk dalam komposisi tertentu. Tulisan tsulus sangat mengandalkan hiasan-hiasan kecil yang sebenarnya hanya merupakan hiasan tambahan, selain harakat dasarnya. Gaya tulisan ini banyak dipakai sebagai ornamen arsitektur karena komposisi tulisannya yang sangat ornamental. Selain itu, gaya tulisan ini juga sering dipakai untuk buku, nisan, hiasan interior, dan sebagainya (Akbar, 2005 : 28)

Gaya tulisan kufi lahir di kota kuno Kufah Irak. Ciri-ciri tulisan ini adalah karakter huruf-hurufnya yang bersiku dan tegak. Bentuk tulisannya yang bersiku dan tegak dapat dipakai sebagai hiasan dekoratif untuk bangunan arsitektural seperti

masjid, madrasah, dan gedung-gedung kota di negara-negara Muslim (Makin, 1995 : 109).

Pada tiang beratapkan lengkung (*arcade*) dekat dinding barat masjid, terdapat hiasan kaligrafi berupa petikan ayat suci Al-Quran seperti Surat Al-Jumuah : 9, kemudian juga terdapat tulisan lafal-lafal Allah dan Muhammad serta nama-nama Khulafaur Rasyidin (foto 25). Pada ruang mihrab, terdapat hiasan-hiasan kaligrafi yang terletak pada dinding-dindingnya. Ragam hias tersebut antara lain berupa petikan ayat-ayat suci Al-Quran seperti Surat At-Taubah : 18, Ayat Kursi (Surat Al-Baqoroh : 255), dan Surat Al-Fatihah :1-7 (lihat lagi foto 6). Selain itu, juga terdapat hiasan kaligrafi berupa papan prasasti (inskripsi) masjid yang menggantung pada bagian atas mihrab. Inskripsi masjid juga terdapat pada ambang tangga masuk masjid sisi selatan.



Foto 25. Ragam Hias Kaligrafi pada Arcade (Foto : Irsyad, 2006)

Ragam hias kaligrafi pada arcade masjid berupa Surat Al-Jumuah : 9, lafal-lafal Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali, bunyinya antara lain :

Al-Jumuah : 9

ياايهاالذين امنوااذنودى للصلوة من يوم الجمعة فاسعواالى ذكرالله  
وذروالبيعَ ذلكم خيرلكم ان كنتم تعلمون

Transliterasinya :

*“Yaa ayyuhalladziina aamanuu idzaanuw diyalisholaati miyyawmil jumu’ati fas’aw ilaa dzikrillaahi wadzarulbay’a, dzaalikum khoyrullakum inku ‘ntum ta’lamuun.”*

Terjemahannya :

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila di seru untuk menunaikan sholat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui”* (Sumber : Departemen Agama RI, 1992).

Lafal-lafal : Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali

الله, محمد, ابوبكر, عمر, عثمان, علي

Transliterasinya :

*“Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali.”*

Ragam hias kaligrafi pada mihrab berupa Surat At-Taubah : 18, Surat Al-Fatihah :1-7, dan Ayat Kursi (Surat Al-Baqoroh : 255), bunyinya antara lain:

At-Taubah : 18

انما يعمر مسجدا لله من امن بالله واليو الاخر و اقام الصلوة واتى  
الزكوة ولم يخش الا الله فعسى اولئك ان يكونوا من المهتدين

Transliterasinya :

*“Innamaaya’ maru masaajidallohi man aamanabillaahi walyawmilaakhiri wa aakoomasholaata wa aatazzakaata walamyakhsya illallaaha fa’asaa uulaaika ayyakuunuu minal muhtadiin.”*

Terjemahannya :

*“Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka mereka orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk” (Sumber : Departemen Agama RI, 1992).*

Al-Fatihah : 1-7

بسم الله الرحمن الرحيم ١, الحمد لله رب العلمين, الرحمن  
الرحيم, ملك يوم الدين, اياك نعبدواياك نستعين, اهدنا الصراط  
المستقيم, صراط الذين انعمت عليهم لا غير المغضوب عليهم ولا  
الضالين

Transliterasinya :

*“1. Bismillaahirrohmaanirrohiim, 2. Alhamdulillahillobbil’aalamiin, 3. Arrohmaanirrohiim, 4. Maalikiyaumiddiin, 5. Iyyaakana’budu waiyyaakanasta’iin, 6. Ihdinashiroothol mustaqiim, 7. Sirootholladziina an’amta ‘alaihim ghoiril maghdhuubi’alaihim walodhoollin.”*

Terjemahannya :

“1. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, 3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, 4. Yang menguasai hari pembalasan, 5. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon perolongan, 6. Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, 7. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka ; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat” (Sumber : Departemen Agama RI, 1992).

Ayat Kursi (Al-Baqoroh : 255)

الله لا اله الا هو الحي القيوم لا تاخذه سنة ولا نوم لله ما فى السموات  
وما فى الارض من ذا الذي يشفع عنده الا باذنه يعلم ما بين ايديهم  
وما خلفهم ولا يحيطون بشيء من علمه الا بما شاء وسع كرسيه  
السموات والارض ولا يود ه خفظهما وهو العلي العظيم

Translitsersinya:

“Alloohu laa ilaaha illaa huwalhayyul qoyyuum laata'khudzuhu  
sinatuwwalaanaum, lahumaa fissaamaawaati wamaa filardhi, man'dzalladzii  
yasyfa'u indahuu illaa biidznihii, ya'lamumaa bayna aydiyhim wamaa  
kholifahum, walaa yukhiythuuna bisyay'immin ilmihii illaa bimaasyaa  
awasi'a kursiyyuhussamaawaati walardh, walaa yauduhu khifzhuhumaa,  
wahuwal'aliyyul'azhiim.”

Terjemahannya :

“Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup Kekal lagi terus menerus  
mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya

*apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya. Allah mengetahui apa-apa yang dihadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”* (Sumber : Departemen Agama RI, 1992).

Ragam hias kaligrafi berupa ayat-ayat Al-Quran dan lafal-lafal tersebut ditulis dengan warna dasar hijau dan tulisannya menggunakan warna putih. Ragam hias kaligrafi tersebut dibuat dengan cara ditempelkan pada masing-masing bidang dindingnya.

Pada papan inskripsi yang menggantung di atas mihrab (lihat kembali foto 8) bunyinya antara lain:



Transliterasinya:

*“1238 sanat hijrah pada tarikh tahun Ze pada sehari bulan Muharram pada hari Selasa pada ketika itu Paduka Sri Sultan Syarif Oesman Ibnu Almarhum Sultan Abdurrahman ibnu almarhum Syarif Al-Habib Husein Alkadri membangun masjid”* (Haris, 1984 : 27).

Papan inskripsi masjid di buat dengan cara diukir atau dipahat. Inskripsi tersebut ditulis pada lempengan logam dengan dasar warna hijau dan tulisan berwarna putih keperakan, kemudian ditempelkan pada sebilah papan.

Pada ambang tangga masuk masjid sisi selatan (lihat kembali foto 3), inskripsinya berbunyi antara lain:



Transliterasinya:

*“Masjid Sultan Abdurrahman Pontianak.”*

Inskripsi pada ambang tangga masuk masjid juga dibuat dengan cara diukir, kemudian ditempelkan pada ambang atap tangga masuk masjid tersebut. Tulisan inskripsinya berwarna hijau dan terdiri dari tiga baris

#### **3.4.2.3 Ragam Hias Lainnya**

Ragam hias lainnya pada Masjid Sultan Abdurrahman adalah ragam hias berbentuk vas terbalik (lihat foto 26). Ragam hias ini terbuat dari bahan keramik berwarna hijau yang terletak pada kemuncak atap kubah besar masjid dan empat buah atap kecil yang mengelilinginya. Kemudian adalah ragam hias bentuk botol berwarna hijau yang juga terbuat dari bahan keramik (lihat foto 27). Letaknya terdapat pada kemuncak atap mihrab masjid. Selain itu, juga terdapat ragam hias mahkota dengan besi penangkal ke atas yang berwarna kuning (lihat foto 28). Ragam hias ini terbuat dari besi yang terletak pada kemuncak atap kopel masjid.

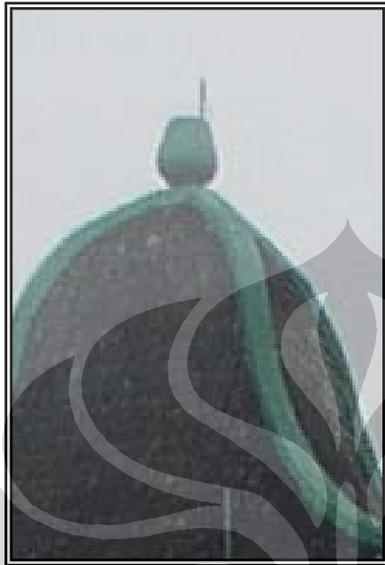


Foto 26. Kemuncak Atap Masjid  
(Foto : Irsyad, 2006)



Foto 27. Kemuncak Atap Mihrab  
(Foto : Irsyad, 2006)

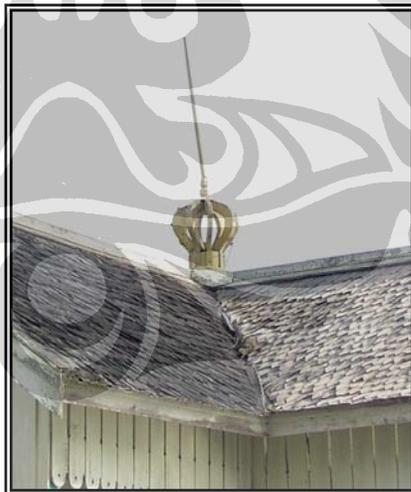


Foto 28. Kemuncak Atap Kopel  
(Foto : Irsyad, 2006)